

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Bangsa Indonesia begitu jamak yang didalamnya ada beragam etnis, dan salah satunya budaya Melayu. Ia merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam dan mempunyai banyak warisan leluhur yang masih tersimpan¹. Keterkaitan dengan itu jika dihubungkan dengan Kebudayaan Melayu Deli, maka istilah ini pasti menimbulkan makna sendiri bagi masyarakat Sumatera Utara. Merujuk kepada pengertian kerajaan dan kesultanan yang ada, dengan *icon* bangunan Istana Maimun dan Masjid Raya Al-Mashum. Perjalanan sejarah Melayu di Kota Medan sebagai identitas kelompok beragama Islam yang ramai disimbolisasikan "*Melayu Adalah Sahabat Semua Suku*" yang berarti Melayu adalah negeri untuk setiap orang dapat beraktifitas, berjuang dan memajukan budaya masing-masing. Itulah sebabnya melayu dalam budaya politik bersikap egaliter dan demokratis, sehingga akomodatif dan terbuka terhadap para pendatang.

Sepanjang tidak sampai menghalangi orang setempat mencari nafkah dan melaksanakan agama Islam. Namun demikian Melayu sebagai sebuah bangsa ini hanya berada pada tataran kultural. Hal ini disebabkan karakter masyarakatnya bersifat terbuka, sesuai prinsip orang Melayu Deli yang mempunyai sifat sederhana. Keterkaitan dengan itu banyak potensi budaya yang memiliki nilai hampir terabaikan. Padahal melalui budaya dapat mengikat masyarakat untuk bertahan dikarenakan hasil cipta, karsa, dan rasa manusia itu sendiri². Mengembalikan budaya dan potensi lokal, pada hakikatnya menjadi sebuah keniscayaan karena adanya muatan budaya masa lalu. Ini juga berfungsi untuk membangun kerinduan pada tradisi kehidupan nenek moyang.³ Nilai-nilai lokal sebagai sumber inspirasi kreatif

¹ Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 6.

² Elly M. Setiadi, et al, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Cet II, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 44.

³ Kehidupan beradat ini yang berbunyi *adat yang sebenar adat, adat yang teradat, adat yang diadatkan dan adat istiadat*. Abdullah Sidek.. *Adat dan*

mendorong rasa kebanggaan masyarakat terhadap budaya sekaligus terhadap daerahnya. Sebaliknya, ternyata laju gerak budaya lokal semakin lama memudar, dimana aktivitasnya sedang berhadapan dengan arus global. Begitu juga mobilitas masyarakat yang padat menyebabkan landasan budaya seorang menjadi mengabur yang berakibat keterikatan orang terhadap fisik geografis budaya semakin melemah.

Dalam kebudayaan Melayu Deli, upacara adat perkawinan ini, sejak awal dilakukan dalam suasana tradisi kebudayaan yang diantaranya ada pantun dan tarian. Artinya perkawinan ini berlangsung melalui proses tradisi adat istiadat lisan. Maka budaya ditumpukan padakemampuan daya menyerap, mengingat, menerapkan, dan mengembangkannya. Maka dibutuhkan kecerdasan tokoh-tokoh adat dalam menerjemahkan konsep budaya, kedalaman wawasan dan keilmuan. Maka dari itu keberadaan juru telangkai mewakili kedua belah pihak sangat penting untuk melewati proses tradisi perkawinan. Karena ia memiliki raga kemampuan baik ungkapan kata, kalimat untuk pantun yang sangat variatif.

Kebudayaan adalah suatu sistem simbolik yang mempunyai makna suasana tradisi lisan.⁴ Manusia sebagai komponen sosial dan budaya merupakan aktor utama dalam membentuk dan menata sistem sosial dan budayanya. Sebagaimana suku-suku yang ada di Nusantara ini, maka orang Melayu Deli juga memiliki adat-istiadat dan kebudayaannya sendiri. Budaya melayu menjadi kaya dengan variasi, sarat dengan simbol dan falsafah. Kekayaan khasanah nilai itu dapat disimak antara lain dari keberagaman alat dan kelengkapan upacara

Modenisasi. Kertas Kerja Seminar Persejarahan dan Adat Papatih. Anjuran Majlis Belia Negeri Sembilan: 1974

⁴ Jan Vansina, dalam tulisannya yang bertajuk *Oral Tradition as History (1985:27-28)* yang diterbitkan Oleh James Currey Publisher, New York, Amerika Serikat, mendefinisikan tradisi lisan sebagai "pesan verbal berupa pernyataan yang dilaporkan dari masa silam kepada generasi masa kini, dan pesan itu haruslah berupa pernyataan yang dituturkan, dinyanyikan atau diiringi alat musik. Lebih jauh menurutnya haruslah ada penyampaian melalui tutur kata dari mulut sekurang-kurangnya sejarak satu generasi. Lebih jauh Vansina menyatakan bahwa definisi yang diajukan adalah yang berfungsi untuk kalangan sejarawan. Para sosiolog, pakar bahasa atau sarjana seni verbal mengajukan pendekatannya masing-masing. Yang untuk kasus (sosiologi) mungkin saja menekankan pengetahuan umum, fitur kedua yaitu membdekan bahasa dari dialog biasa. Dan fitur terakhir adalah bentuk dan isi yang mendefinisikan seni.

adat perkawinan. Dari alat kelengkapan pakaian adat tari, dan ungkapan adat (pantun) mereka warisi turun temurun. Sehingga adat budaya selalu mengacu kepada ajaran agama Islam sebagai agama yang dianutnya. Perkawinan merupakan suatu ikatan yang sangat kuat dan dipandang suatu hal yang suci serta mulia, dalam Alquran diterangkan sebagai salah satu dari sekian banyak nikmat Allah swt kepada hamba-Nya dan sebagai bukti kekuasaan dan kebesaran-Nya⁵

Kemudian pernikahan merupakan satu-satunya bentuk hidup secara berpasangan yang dibenarkan, juga merupakan sunnatullah.⁶ Berdasarkan asumsi tersebut, lebih lanjut dalam Alquran maupun Hadis diperintahkan untuk menyegerakan nikah bagi yang mempunyai kemampuan dan kesiapan fisik maupun mental.⁷ Adapun maksud disyariatkan pernikahan tersebut adalah upaya pengembangan masyarakat dengan keturunan yang saleh, dan usaha mewujudkan kebahagiaan antara suami dan isteri dalam kehidupan yang terpadu, yaitu rumah tangga yang *sakinah*.

Maka dengan melihat latar belakang institusi perkawinankebudayaan melayu menjadi fenomena yang menarik. Karena didalamnya terdapat gagasan dan fungsi yang berasal daerah Melayu Deli. Dengan demikian mengikuti perkembangan zaman ketika Islam masuk maka berbagai gagasan dan kegiatan tersebut telah terislamisasi. Karena itu peradaban Melayu adalah cerminan dari konsep adat Melayu yang berdasar kepada ajaran agama Islam, yang dikenal dengan konsep: *adat bersendikan syarak dan syarak bersendikan kitabullah*. Artinya bahwa budaya Melayu adalah berdasar kepada ajaran-ajaran agama Islam, melalui syarak hukum Islam. Seterusnya menuju dasar yang lebih rinci lagi adalah bahwa hukum Islam itu berakar dari kitab suci yang diturunkan Allah, yaitu Al-Qur'an.

Tradisi upacara adat perkawinan Melayu terdiri dari empat ragam yang saling berkaitan. Ragam bentuknya adalah: *pertama* adat yang sebenar adat, yaitu hukum Allah terhadap alam semesta. *Kedua*,

⁵ Lihat QS. al-Rum [30]: 21

⁶ Lihat QS. al-Zariyat [51]:49

⁷ Lihat Qs. al-Nur [24]: Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin)...., dan Lihat Imam Bukhari, al-Jami' Shohi , juz 3, no. 5065 (Kairo: al-Maktabah al-Salafiyah, 1980/1400 H), hlm. 354-355. Wahai para pemuda, barang siapa diantara kalian yang telah mampu serta berkeinginan untuk menikah, maka hendaklah dia menikah. Karena sesungguhnya pernikahan itu dapat menundukkan pandangan mata dan memelihara kemaluan.

adat yang diadatkan, yang diartikan sebagai sistem sosial terutama pemimpin dan masyarakatnya. *Ketiga*, adat yang teradat, yaitu tradisi kebiasaan dari budaya lama masuk ke dalam adat, ini juga berarti kesinambungan dan perubahan. Dan *keempat* adat-istiadat, yang biasanya diartikan sebagai tradisi upacara. Keempat ragam budaya Melayu ini, sebenarnya juga didapati dan diekspresikan dalam adat perkawinannya.

Dalam kebudayaan Melayu, upacara adat perkawinan ini, sejak awal dilakukan dalam suasana budaya lisan.⁸Namun demikian sebenarnya ada pola-pola upacara, yang dilandasi oleh gagasan budaya diketahui oleh masyarakat Melayu kekinian. Maka untuk dapat mengetahuinya, mestilah dilakukan pengkajian yang mendalam dan holistik. Karena ia memiliki berbagai fungsi sosial budaya. Fungsi ini menuju kepada pencapaian konsistensi internal budaya Melayu.

Adat perkawinan ini memiliki berbagai tahapan dan aktifitas, yang kemudian menyumbang kepada keseluruhan kegiatan upacara adat perkawinan. Ia berfungsi kepada peradaban Melayu secara umum sebagai ekspresi dan sarana yang penuh dengan nilai etika dan estetika. Dengan pola pikir itu pastilah memiliki sejumlah budaya yang khas. Kekhasan tersebut melahirkan gagasan dan simbol-simbol budaya, unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.⁹

Maka ini menjadi sangat penting untuk memahami identitas budaya, oleh karena itu melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berinteraksi.¹⁰ Proses Interaksi simbolik dapat terjadi setiap saat,

⁸Jan Vansina, dalam tulisannya yang bertajuk *Oral Tradition as History*(1985:27-28), yang diterbitkan oleh James Currey Publishers, New York,Amerika Serikat, mendefinisikan tradisi lisan sebagai "pesan verbal berupapernyataan yang dilaporkan dari masa silam kepada generasi masa kini, danpesan itu haruslah berupa pernyataan yang dituturkan, dinyanyikan, ataudiiringi alat musik. Lebih jauh menurutnya haruslah ada penyampaian melaluitutur kata dari mulut sekurang-kurangnya sejarak satu generasi." Lebih jauhVansina menyatakan bahwa definisi yang diajukannya adalah yang berfungsiuntuk kalangan sejarawan. Para sosiolog, pakar bahasa, atau sarjana seni verbalmengajukan pendekatannya masing-masing, yang untuk kasus khusus(sosiologi) mungkin saja menekankan pengetahuan umum, fitur kedua yaitumembedakan bahasa dari dialog (bahasawan) biasa, dan fitur terakhir adalahbentuk dan isi yang mendefinisi seni (pendongeng)."

⁹ Deddy Mulyana dan Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya* . (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung). Cet-9, 2005.hlm. 24

¹⁰Ibid hlm. 25

baik melalui komunikasi maupun melalui isyarat verbal dan nonverbal. Proses simbolik menembus kehidupan manusia. Lambang dan bahasa merupakan suatu sistem tersendiri dalam berusaha untuk berkomunikasi. Penggunaan lambang seperti pantun dan tari-tarian, merupakan lambang kesatuan.¹¹

Maka dari itu, kajian ini diperlukan dalam rangka menggali kembali gagasan budaya melayu. Dengan menilai adanya kearifan yang terkandung dalam adat perkawinan Melayu Deli. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Clifford Geertz yang menjelaskan bahwa untuk menangkap makna dan gagasan kebudayaan, perlu mengetahui terlebih dahulu cara menafsir simbol-simbol.¹² Ia memahami bahwa setiap obyek tindakan, peristiwa, sifat atau hubungan yang dapat berperan sebagai wahana konsepsi mempunyai “makna”¹³ Jadi penafsiran kebudayaan pada dasarnya adalah penafsiran terhadap makna-makna simbol. Untuk memahami simbol-simbol, maka perlu menangkap pemaknaan yang memerlukan sebuah interpretasi.¹⁴

Pantun telah menjadi bahasa lisan yang halus tanpa menyinggung perasaan orang lain. Sehingga menjadikan aktivitas berpantun untuk menunjukkan kesantunan dan kemelayuannya. Winstedt mengungkapkan bahwa pantun merupakan pancaran gagasan Melayu yang didalamnya memuat tentang tabiat, pikiran, dan perasaan orang Melayu.¹⁵ Didalamnya ada bunyi dan rima secara retorik, didalamnya mengandung makna-makna tersirat. Pantun kerap menjadi

¹¹ R. A. Santoso Sastropoetra ; *Komunikasi Internasional* (Bandung, Alumn, 1991) hlm. 37-38.

¹² Simbol dalam salah satu pengertiannya adalah kata, tanda, isyarat yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain. Dalam sejarahnya penggunaan simbol ini mencakup dua wilayah. *Pertama*, wilayah pemikiran dan praktik keagamaan. *Kedua*, dalam sistem pemikiran logis dan ilmiah. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 1007-1008.

¹³ Menurut Geertz, makna adalah sebuah penjelasan dan penguraian atas segala sesuatu ekspresi-ekspresi (tindakan, gejala dan peristiwa) sosial. Ia menjelaskan bahwa dalam setiap permukaan ekspresi-ekspresi kehidupan sosial terdapat jaringan-jaringan makna yang memerlukan terkaan-terkaan yang bersifat interpretatif. Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, hlm. 5-6.

¹⁴ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan...*, Bandingkan dengan: F.W. Dillistone, *The Power of Symbol, Daya Kekuatan Simbol*, terj. A. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 116.

¹⁵ Winstedt, R. O. *A History of Classical Malay Literature*. Kuala Lumpur: Oxford University Press. 1969.

perumpamaan dalam tunjuk ajar dan nasihat kepada para khalayak penikmatnya.

Begitu juga dengan Tari Melayu digunakan mencakup bunyi, nada, ritma, tenaga, dan gerak-gerik. Dalam bidang tari, dikomunikasikan juga lambang-lambang kesopanan. Misalnya penari perempuan dengan gerak-gerik lemah-gemulai, jinak-jinak merpati, tidak bersentuhan dengan penari lelaki. Para penari lelaki yang meluapkan kegagahannya dalam melindungi makhluk perempuan, dalam teknikal *ngebeng*.¹⁶ Dalam tari juga diekspresikan lambang-lambang dalam budaya dan agama Islam seperti gerak *alif*, *lam*, *sembah*, *tahtum* dan lainnya.¹⁷

Tari adalah simbol yang penuh makna di dalamnya, tidak saja sebagai ekspresi seni semata, melainkan berisi nilai-nilai kemanusiaan. Inilah alasan mengapa manusia disebut sebagai makhluk budaya. Ungkapan tersebut menjelaskan tentang fikiran, gagasan, serta sikap-sikap, yang pada dasarnya diungkapkan secara simbolik. Manusia pada dasarnya mengenal dunia ini tidak secara langsung, melainkan menerusi berbagai-bagai simbol. Kenyataan hanyalah sekadar fakta-fakta, namun di sebaliknya ditemui makna interpretasi.¹⁸

Tari melayu adalah tanda-tanda yang dibuat oleh manusia yang menunjuk kepada sesuatu yang bermakna tersebut dibatasi oleh konsepsi yang melekat pada objek. Perilaku dapat mengandung makna, sebab terikat oleh budaya melalui kategori-kategori, konsep-konsep dan label-label yang dihasilkan. Ada beberapa ulasan yang menjadi menarik untuk diteliti. Terjadi pengikisan pada budaya tradisional dan

¹⁶Mengikuti Tengku Luckman Sinar (1990:57) yang dimaksudkan dengan *ngebeng* adalah gerak penari lelaki menundukkan sebelah bahu sambil mengitari penari perempuan, melakukan imitasi gerakan seperti seekor ayam jantan mengitari betinanya, sebagai perilaku menyukai dan melindungi perempuan pasangannya dalam pengertian yang luas. Dalam kebudayaan Melayu di Sumatera Utara, gerak penari lelaki mestilah benar-benar mencerminkan kegagahan dan ketangkasan seorang lelaki, tidak kewanita-wanitaan. Sementara gerak wanita juga adalah mengikut kudrat wanita yang lemah gemalai, halus, dan malu-malu. Tidak melakukan gerak kelaki-lakian. (Temu diskusi dengan Yose Rizal Firdaus, 12 Disember 2007).

¹⁷Arti daripada gerak *alif* adalah berdiri tegak lurus membentuk huruf *alif*, gerak *lam* membungkuk seperti huruf *lam* dalam aksara Jawi atau Arab. Gerak *sembah* biasanya digunakan sebagai gerak pertama dan akhir tarian, yang fungsinya menghormati penonton, dan berserah diri kepada Allah. Sementara gerak *tahtum* adalah gerak mengikut tempo yang cepat dalam tarian zapin.

¹⁸Cassier, Ernest, *An Essay on Man*, (New Heaven), 1944, hlm: 34

menurunnya minat masyarakat untuk menjaga dan melestarikan seni dan budaya tradisional di era globalisasi saat ini. Prosesi perkawinan dalam budaya melayu Deli yang didalamnya terdapat pantun dan tari-tarian ini adalah simbol budaya yang didalamnya ada fungsi dan gagasan. Padahal di dalam budaya pantun dan tari-tarian mengandung makna dan nilai-nilai yang tinggi. Apakah dengan derasnya arus globalisasi meninggalkan identitas budaya sebagai cirikhas masyarakat tempatan? Keinginan untuk meneliti lebih dalam tentang kesadaran memaknai Budaya Melayu Deli ini dijadikan bentuk kepedulian untuk mempelajari dan memahami secara benar sesuai apa yang diwariskan leluhur.

B. Identifikasi masalah

Menjadi menarik untuk diteliti karena tradisi Melayu Deli ternyata memiliki khasanah keberagaman alat dan kelengkapan upacara perkawinan yang selama ini ada, tetapi tidak lagi banyak dibudayakan disetiap prosesi adat perkawinan Melayu Deli. Maka ini harus digali kembali kenapa prosesi simbol budaya tersebut tidak lagi terlihat di dalam prosesi perkawinan Melayu Deli. Sehingga terjadi penurunan budaya pada masyarakat tempatan.

Ternyata dalam prosesi perkawinan Melayu Deli ada nilai-nilai yang bisa diterjemahkan dalam pemaknaan budaya tempatan. Ini juga menjadi menarik karena bisa menggali gagasan tabiat, fikiran dan perasaan para pendahulu yang membuat ide tersebut dalam bentuk pantun dan tarian.

Terfokus lagi peneliti mengidentifikasi tentang makna gerak tarian saat prosesi perkawinan melayu deli tersebut. Karena tari tersebut kaya dengan variasi, sarat dengan simbol dan falsafah. Ia juga mencakup bunyi, nada, ritma, tenaga, dan gerak-gerik, tari juga dikomunikasikan dengan lambang-lambang kesopanan.

Dengan adanya pemaknaan dari pantun dan tarian bisa mendapatkan nilai-nilai yang terinternalisasi di Masyarakat melayu Deli. Pemaknaan tersebut merupakan perumpamaan dalam tunjuk ajar atau nasihat kepada khalayak. Ia memiliki makna untuk mengajarkan orang Melayu mana yang baik dan mana pula yang buruk.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui

1. Bagaimana Degradasi Makna Gagasan Fungsi Pantun dan Tarian Dalam Prosesi Perkawinan Melayu Deli?
2. Bagaimana Gagasan dan Fungsi Yang Terdapat Dalam Prosesi Perkawinan Budaya Melayu Deli?
3. Bagaimana Gagasan dan Fungsi Pantun Dalam Prosesi Perkawinan Budaya Melayu Deli?
4. Bagaimana Gagasan dan Fungsi Tarian Dalam Prosesi Perkawinan Budaya Melayu Deli?
5. Bagaimana Nilai-nilai Simbolisasi Pantun dan Tari Diinternalisasi Oleh Masyarakat Melayu Deli?

D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis Degradasi Makna Gagasan Fungsi Pantun dan Tarian Dalam Prosesi Perkawinan Budaya Melayu Deli
2. Menganalisis Gagasan dan Fungsi Yang Terdapat Dalam Prosesi Perkawinan Budaya Melayu Deli.
3. Menganalisis Gagasan dan Fungsi Pantun Dalam Prosesi Perkawinan Budaya Melayu Deli.
4. Menganalisis Gagasan dan Fungsi Tarian Dalam Prosesi Perkawinan Budaya Melayu Deli.
5. Menganalisis Nilai-nilai Simbolisasi Pantun dan Tari Diinternalisasi Oleh Masyarakat Melayu Deli

E. Kegunaan Penelitian

1. Kajian ini dilakukan dalam rangka menghidupkan kembali suasana budaya melayu. Demikian pula lebih jauh perlu ditelisik mengenai kearifan-kearifan yang terkandung dalam adat Perkawinan Melayu Deli
2. Kajian ini menangkap kebudayaan Melayu Deli, dan mengetahui makna-makna dari pantun dan tari-tarian dalam upacara Perkawinan Melayu Deli.

F. Kerangka Konsep Kajian

Dalam penelitian ini penulis menjelaskan beberapa kata kunci seperti degradasi. Ada beberapa pengertian dari degradasi, pertama degradasi dalam kamus Besar Bahasa Indonesia degradasi adalah

penurunan, penurunan mutu, menurunkan kelas, yang membutuhkan penanganan.¹⁹ Sementara degradasi dalam ilmu pertanian degradasi didefinisikan sebagai lahan yang memiliki tingkat produktivitas yang rendah atau tidak produktif sama sekali bagi kegiatan pertanian.²⁰ Begitu juga degradasi dalam ilmu kimia degradasi adalah suatu reaksi perubahan kimia menjadi peruraian senyawa molekul menjadi senyawa atau molekul yang lebih sederhana.²¹

Adapun yang dimaksud dari degradasi pemahaman makna gagasan fungsi pantun dan tarian dalam prosesi budaya perkawinan melayu Deli dalam penelitian ini adalah penurunan pemahaman masyarakat melayu dalam memahami makna pantun dan tarian budayanya. Berkaitan dengan keberadaan budaya Melayu Deliyang ada, tapi pemahaman prosesi budayanya mulai menurun di dalam masyarakatnya. Sudah sejak lama mengenal budaya Melayu Deli, tapi secara turun temurun hampir tidak menemukan apa makna gagasan dan fungsi dari bait-bait pantun dan gerakan tarian saat prosesi budaya perkawinan Melayu Deli.

Dalam tulisan ini penulis menyatakan gagasan dan fungsi pemaknaan dari pantun dan tari yang terkandung dalam tiap-tiap ragam yang terbentuk. Tari adalah segala gerak yang berirama atau sebagai segala gerak yang dimaksudkan untuk menyatakan keindahan ataupun kedua-duanya²². Dalam tulisan ini yang penulis maksud dengan tari *Melayu* adalah salah satu tari tradisional Melayu yang digunakan pada upacara adat perkawinan. Istilah fungsi sosial yang penulis maksud dalam tulisan ini adalah bagaimana fungsi pantun dan tari persembahkan ini bagi masyarakat Melayu.

Perkawinan dalam tulisan ini merupakan perkawinan yang ada pada masyarakat melayu Deli. Biasanya melibatkan aspek agama atau religi yang disahkan secara adat maupun agama. Pada umumnya acara perkawinan biasa disertai dengan pertunjukan kesenian tari, dan pantun.

¹⁹Depdikbud. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka, 1993, hal. 216

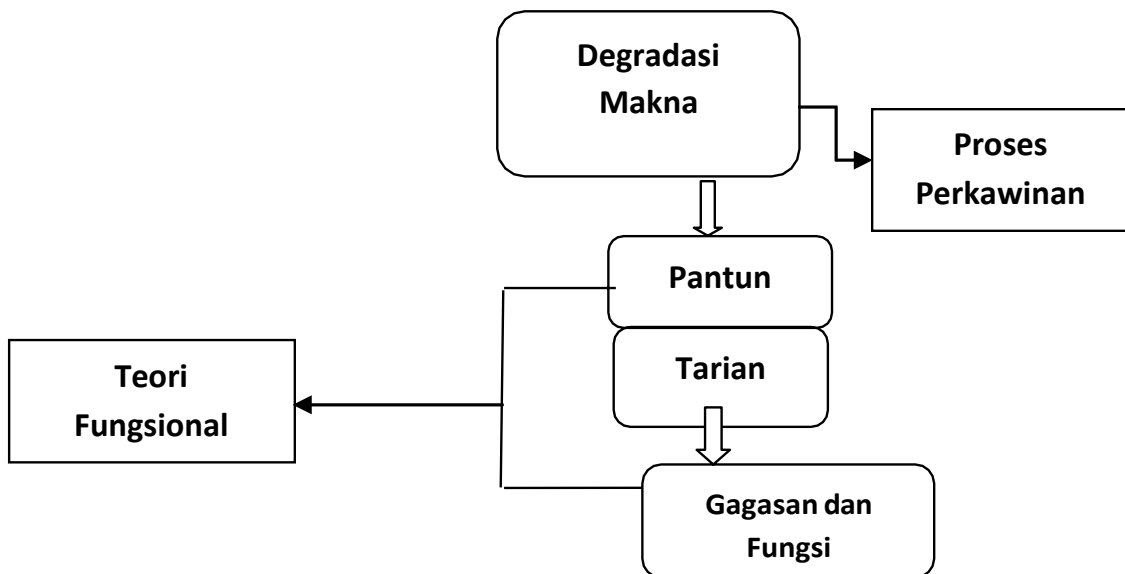
²⁰ Suwardjo. Peranan Sisa–Sisa dalam Konservasi Tanah dan Air pada Lahan Usahatani Tanaman Semusim. Disertasi. 1981, hal. 240

²¹ Yatim, W.. Kamus Biologi. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. 2007

²² Sinar SH, Tengku Lukman. Sejarah Medan Tempo Doeloe. Medan : Lembaga Penelitian dan Pengembangan Seni Budaya Melayu, Satgas MABMI, 2005, Hal: 5

Istilah masyarakat dalam penulisan judul memiliki arti seperti yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto, yaitu sebagai asosiasi manusia yang ingin mencapai tujuan-tujuan tertentu, sehingga direncanakan pembentukan organisasi-organisasi tertentu.²³

Selain itu Soerjono Soekanto menambahkan bahwa istilah masyarakat sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai, norma-norma, tradisi, kepentingan-kepentingan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, maka pengertian masyarakat tidak mungkin dipisahkan dari kebudayaan dan kepribadian. Masyarakat Melayu yang penulis maksud di sini, adalah masyarakat yang telah lama ada di Kota Medan, serta masyarakat Melayu yang telah melakukan perpindahan dari daerah asalnya dan menetap ke Kota Medan dengan membawa kebiasaan mereka, adat istiadat, tingkah laku, budaya, serta tradisi mereka. Dimana perpindahan tersebut dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti halnya faktor ekonomi, pendidikan, dan lainnya. Seperti yang juga dikemukakan oleh Koentjaraningrat bahwa masyarakat merupakan kesatuan hidup yang berinteraksi menurut sistem adat tertentu yang bersifat kontiniu dan terikat oleh rasa identitas bersama.²⁴



Gambar. Fungsi dan Gagasan Pantun dan Tarian Budaya Melayu Deli

²³ Soerjono Soekanto), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru, Rajawali Pers Jakarta, 1993, Hal. 106-107

²⁴ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta. 2009, hal. 160.

Fungsi dari gagasan adalah ingin memperlihatkan ide yang ada di dalam masyarakat, karena itu ia berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi. Ia juga dikaitkan dengan ekspresi, arahan, rujukan, puitis, dan metalinguistik yang berkaitan dengan bahasa. Maka ia berkaitan dengan fungsi komunikasi yang terdiri dari empat kategori yaitu: *pertama*, fungsi memberitahu, *kedua* fungsi mendidik, *ketiga* meyakinkan public dan *keempat* menghibur orang lain. Dengan terjadinya interaksi maka kelestarian kebudayaan akan terus berlanjut di antara generasi dan mencerdaskan masyarakat untuk mengelola lingkungannya.

Dalam menulis disertasi ini, penulis berpegang pada beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas dan dianggap relevan. Teori yang dimaksud sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat, yaitu bahwa pengetahuan yang diperoleh dari buku-buku, dokumen-dokumen serta pengalaman merupakan landasan dari pemikiran untuk memperoleh pengertian tentang suatu teori-teori yang bersangkutan.²⁵ Dengan demikian teori adalah pendapat yang dijadikan acuan dalam membahas tulisan ini. Dalam meneliti pantun dan gerak tari tersebut, penulis akan mendiskripsikan bagaimana struktur pantun dan pola gerakan-gerakan yang terdapat dalam tari *Melayu* yang nantinya juga penulis akan menggunakan lambang-lambang umum dan sederhana yang penulis buat sendiri yang dapat mewakili pola gerak tari *Melayu*.

Gagasan dan kegiatan yang terdapat didalam kebudayaan manusia, memiliki fungsi sesuaidengan tujuannya. Aktifitas ini merupakan perwujudan kebudayaan, yang terkandung aspek sosial kemasyarakatan. Fungsi untuk mendukung sistem sosial yang telah dibangun bersama, terutama untuk terciptanya konsistensi internal di dalam masyarakat.

Nilai seni adalah salah satu di antara warisan budaya nenek moyang kita yang “masih hidup” (*life monument*), Masyarakat Melayu Deli memiliki seni budaya Ini dapat dilihat misalnya pada seni pertunjukan tari dan pantun yang dijumpai merata di kawasan Dunia Melayu. Seni budaya Melayu Deli ini adalah mengekspresikan peradaban (tamadun) masyarakatnya.

²⁵ Koentjaraningrat. Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: P.T Gramedia, 1977, Hal. 30

Budaya dikaitkan dengan manusia mengelola kelompok, serta alam, dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Maka dari itu adat memiliki makna yang “sinonim” dengan kebudayaan. Karena itu keadaan alam lingkungan manusia inilah yang kemudian melahirkan ide dan gagasan dalam bentuk warisan budaya. Salah satu tradisi adat Melayu yang menjadi ciri keunikan dengan suku lain adalah adat perkawinan. Adat ini masih tetap di junjung tinggi dan dilaksanakan karena terikat dengan hukum-hukum adat yang wajib ditaati oleh segenap masyarakatnya. Adat pernikahan ini juga merupakan salah satu pencerminan kepribadian atau penjelmaan dari pada suku Melayu dalam memperkaya budaya di Indonesia.

Perkawinan merupakan bagian manusia untuk melangsungkan keturunannya. Adat ini merupakan unsur budaya yang hayati dari masa ke masa yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang sangat luas dan kuat, mengatur dan mengarahkan tingkah laku setiap individu dalam masyarakat. Proses menjalani Perkawinan masyarakat melayu menitikberatkan soal adat yaitu ketertiban peraturan. Ketertiban peraturan tersebut adalah tatacara dalam masyarakat Melayu yang digunakan ketika proses perkawinanitu berlangsung.²⁶

Pentingnya kajian ini karena mengungkapkan gagasan dari upacara adatperkawinan Melayu. Menggali lebih lebih mendalam, baik itu dalamlingkup filsafat, ide, fungsi, maupun kearifan-kearifan yang terkandungdidalamnya. Ia bukanhanya setakat melihat yang tampak secara kasat mata, tetapijuga yang dapat dirasakan, dihayati, gagasansosiokultural dan religi yang terkandung di dalamnya.

G. Sejarah Melayu Deli

Pada dekade-dekade awal tahun 1600-an sebutan Kerajaan Haru atau Aru digantikan dengan nama *Kesultanan Deli*, setelah menjalani eksistensinya yang panjang. Wilayah Haru ini mendapatkan kemerdekaannya dari Aceh pada 1669, dengan nama Kesultanan Deli. Sampai sekarang, umumnya para sejarawan dari kalangan etnik Melayu sendiri atau di luarnya, sepakat bahwa pendiri kesultanan ini adalah Sri Paduka Gocah Pahlawan. Hingga terjadi sebuah pertentangan politik dalam pergantian kekuasaan pada tahun 1720 menyebabkan pecahnya

²⁶A.Hassan dkk. (1972). *Soal Jawab Berbagai Masalah Agama*. Bandung: Diponegoro

Deli dan dibentuknya Kesultanan Serdang di tahun 1723.²⁷ Kerajaan Deli berdiri sejak paruh pertama abad ke-17 M, hingga pertengahan abad ke-20, ketika bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kini masih eksis sebagai sebuah kesultanan, namun baru Sultan sebagai pemangku adat. Selama rentang masa yang cukup panjang tersebut, kerajaan Deli mengalami masa pasang surut silih berganti. Selama dua kali, Deli berada di bawah taklukan kerajaan Aceh. Ketika Kerajaan Siak menguat di Bengkalis, Deli menjadi daerah taklukan Siak Sri Indrapura, kemudian menjadi daerah taklukan penjajah.

Wilayah Kerajaan Deli mencakup kota Medan sekarang ini, Langkat, Suka Piring, Buluh Cina, dan beberapa negeri kecil lainnya di sekitar pesisir timur pulau Sumatera. Pada masa pemerintahan Belanda wilayah Deli termasuk ke dalam Sumatera Timur. Namun setelah Indonesia merdeka Deli ini termasuk ke dalam Provinsi Sumatera, yang kemudian berkembang pula menjadi Provinsi Sumatera Utara. Kekuasaan tertinggi berada di tangan sultan. Permaisuri Sultan bergelar Tengku Maha Suri Raja, atau Tengku Permaisuri, sedangkan putera mahkota bergelar Tengku Mahkota. Putera dan puteri yang lain hanya bergelar tengku. Keturunan yang lain berdasarkan garis patrilineal hingga generasi kelima juga bergelar tengku. Dalam kehidupan sehari-hari, sultan tidak hanya berfungsi sebagai kepala pemerintahan, tapi juga sebagai kepala urusan agama Islam dan sekaligus sebagai kepala adat Melayu. Untuk menjalankan tugasnya, raja atau sultan dibantu oleh bendahara, syahbandar (perdagangan), dan para pembantunya yang lain.²⁸

Kesultanan Deli ini, memiliki nama resmi yaitu *Kerajaan Al-mu'tasim Billah Deli*. Sejak awal menjadi pusat perdagangan yang pesat dan maju di kawasan Selat Melaka. Kesultanan Deli ini juga menjadi tempat pertemuan antara suku-suku yang ada di kawasan Sumatera dan Nusantara lainnya serta pendatang Dunia seperti Tamil, Benggali,

²⁷Pada masa sekarang ini, Kesultanan Deli pusatnya ada di Kota Medan dan secara administratif wilayah budayanya berada di kawasan Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang. Sementara itu, Kesultanan Serdang wilayah budayanya mencakup Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Serdang Bedagai. Kedua kesultanan Melayu ini memiliki hubungan kekerabatan dan kebudayaan, dari awal sampai sekarang ini.

²⁸ Muhammad Takari, Et All, *Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya*, (USU Press: 2012), hlm. 70

Tionghoa, dan Eropa. Peta kependudukan Kesultanan Deli juga semakin berkembang sejak kawasan ini menjadi pusat pertanian tembakau Deli yang termasyhur ke seluruh dunia. Karena kemakmurannya ini, maka tiada halangan bagi kesultanan ini untuk membina tamadunnya, dengan berbagai ikon Melayu dan kesultannya. Di antara ikon itu adalah Istana Maimun dan Mesjid Raya Al-Maksun.

1) Prosesi Adat Perkawinan

Perkawinan berfungsi untuk melanjutkan generasi Melayu agar berkembang dan mengikuti sunatullah. Ini sejalan dengan konsep *Tak Melayu Hilang Di Dunia*. Begitu urgennya, sehingga upacaranya memiliki tahapan yang begitu rinci, unik, dan menarik. Sebagai makhluk berbudaya yang mengenal adat istiadat harus dipatuhi kegiatan yang berkaitan Perkawinan. Karena ia dalam suatu masyarakat berfungsi sebagai pedoman tingkah laku dalam melaksanakan upacara Perkawinan. Ia juga merupakan salah satu tahap daur kehidupan manusia yang sangat penting. Dengan mengikuti proses tersebut ia mengalami perubahan status, yakni dari status bujangan menjadi berkeluarga.

Dengan demikian pasangan tersebut diakui sebagai anggota penuh dalam masyarakat. Dalam sistem kekerabatan, perkawinan juga akan mempengaruhi hubungan kekeluargaan, bahkan menggeser hak serta kewajiban untuk sementara anggota kerabat lainnya. Misalnya sebagai contoh seorang abang yang tadinya bertanggung jawab penuh atas adiknya seorang gadis, dengan terjadinya ikatan tali perkawinan maka hak dan kewajiban seorang abang, berpindah kepada suami sang adik.

Upacara perkawinan begitu penting, baik bagi yang bersangkutan maupun anggota kekerabatan kedua belah pihak. Maka proses pelaksanaannya harus memperhatikan serangkaian aturan yang sudah ditentukan secara adat yang juga berdasarkan hukum-hukum agama. Rangkaianannya terdiri dari beberapa tahap, mulai dari minang hingga pernikahan berlangsung. Karena Perkawinan yang normal didahului dengan masa ikat janji antara pihak pria dengan pihak wanita yang lamanya sekitar satu tahun yang dilanjutkan dengan peresmian. Dalam pelaksanaan harus direstui kedua orang tua ataupun keluarga

masing-masing pihak, yang juga belandaskan kepada kaidah-kaidah ajaran agama Islam serta pengaruh tradisional.²⁹

2) Fungsi dan Kedudukan Pantun

Pantun sebagai bahasa lisan mengandung bahasa berkias, mendidik, dan menghibur yang sering diujarkan dalam acara Perkawinan. Maka pantun sebagai warisan komunikasi lisan nenek moyang yang menjadi media sosialisasi ajaran tentang budi dan adab dalam falsafah keindahan Melayu³⁰ Pantun sebuah simbol yang mengandung nilai, keyakinan, dan kepercayaan. Bahkan dalam pilihan kata sang penutur pantun menjadi tanda untuk mengambil hikmah dan pelajaran bagi kehidupan sosial budaya tempatan. Gagasan yang terkandung dalam pantun ini harus dieksplorasi berdasarkan perspektif masyarakat Melayu Deli sebagai penutur dan pemilik pantun.

Hal ini menjadi menarik karena pertuturan pantun itu merupakan simbol yang bisa ditafsirkan dan diinterpretasikan. Sejalan dengan Spradley yang menegaskan bahwa semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol budaya. Karena semua kata yang digunakan oleh penutur dalam menjawab pertanyaan adalah dengan simbol.³¹

Pantun adalah sebagai salah satu karya sastra tradisional Melayu. Di dalam pantun, secara umum terkandung nilai-nilai dan filsafat hidup orang Melayu. Pantun adalah salah satu genre sastra yang sangat terkenal dan paling dominan kedudukannya di dalam kebudayaan Melayu. Melalui pantun semua pesan komunikasi disampaikan secara estetik dan berbudaya. Di dalam kebudayaan masyarakat Melayu Sumatera Utara, pantun digunakan dalam berbagai kegiatan seperti: menyambut tetamu, acara berbalas pantun di televisi dan radio, acara persembahan budaya, dan yang terutama adalah untuk upacara atau istiadat perkawinan mengikut budaya Melayu. Fungsi pantun terus berkekalan karena di dalamnya terkandung aspek edukasi

²⁹ Ramlan Damanik, *Fungsi Dan Peranan Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Melayu Deli*, (Medan, USU Digital Library, 2002), hlm. 1

³⁰ Borhan, Z.A. 2008. "Pengungkapan Kosmologikal dalam Pantun Melayu". Dalam *Pantun Warisan Rakyat*. Kuala Lumpur: Jabatan Kebudayaan dan Kesenian Negara, Kementerian Perpaduan, Kebudayaan, Kesenian dan Warisan Malaysia.

³¹ Spradley, J P. *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1997, hlm.121

peradaban dan dapat memenuhi keinginan komunikasi yang estetis dan menarik.

Pantun tersebut berdasarkan falsafah hidup orang Melayu, Misalnya pengantin laki-laki dengan pantun pembuka kata sebagai upacara selamat datang. pantun berikut ini:

*Ditimbang Sudah Bersukat-sukat, Setelah Lelah Mohon Hentikan
Jika Disediakan Syaratnya Adat, Hempang Batang Kami
Singkirkan*³²

Disambut pantun pihak perempuan memulai berkata sebagai pembuka dengan cara berpantun, ditujukan ke pihak laki-laki.

*Hormat Menantu Kepada Besan, Beri Lukisan Di Atas Kanvas
Penghuni Kampung Menitip Pesan, Tolong Berikan Si Kunci Emas*³³

Gagasan pantun Melayu Deli ini pula yang kerap muncul dalam pertunjukkan berbalas pantun pada tradisi Perkawinan. Ia berasaskan nilai keindahan dalam falsafah tunjuk ajar Melayu. Keindahan pantun tidak dari bunyi dan rima secara retorik, tetapi didalamnya terkandung makna-makna tersirat. Maknanya kerap menjadi satire dan perumpamaan dalam tunjuk ajar atau nasihat kepada khalayak penikmatnya.

3) Fungsi dan Kedudukan Tari

Tari adalah salah satu media ungkap seni, yang mengekspresikan budaya masyarakatnya. Dalam tari terdapat dimensi ruang, waktu, dan tenaga. Tari adalah ekspresi semangat manusia yang berdasarkan kepada gerak-gerik yang menarik bisa sebagai mimesis gerakan alam sekitar (flora dan fauna), atau juga gerakan yang berasal dari jiwa seniman penarinya. Sebagaimana halnya tari ada dua hal utama dalam membicarakan tradisi tersebut melayu. *Pertama*, adanya pola gerak yang menjadi dasar penyusunan tari. *Kedua*, adanya aturan dan konvensi yang menentukan pengaturan pola-pola yang membangun ragam gerak. Sebagai contoh dalam tari zapin dikenal ragam gerak alip, anak ayam patah, catuk, geliat, pecah lapan, pusing tengah, seribut, siku

³²Muhammad Takari Et All, *Adat Perkawinan Melayu, Gagasan, Terapan, Fungsi dan Kearifan* (Medan: Bartong Jaya, 2015), hlm. 180

³³Ibid, hlm. 181

keluang, sut depan dan sut gantung, tahto, dan tongkah.³⁴ Teknik dalam tari tradisi dimaksudkan sebagai keterampilan mengkoordinasikan gerak tubuh untuk melakukan ragam gerak sesuai dengan aturan dan konvensi yang berlaku dalam tarian.

Perkembangan tari sering didasari oleh faktor akulturasi karena pengaruh budaya luar atau juga oleh faktor inovasi sebagai kreativitas dari budaya itu sendiri. Demikian juga yang terjadi pada tari dalam kebudayaan Melayu. Seni tari dalam kebudayaan Melayu mencakup ide, aktivitas, maupun artifak. Seni tari mengekspresikan kebudayaan secara umum. Seni tari juga mengikuti norma-norma yang digariskan oleh adat Melayu. Berbagai gerak mencerminkan halusnya budi orang-orang Melayu, yang menjadi bagian integral dari diri sendiri maupun alam sekitar, seperti yang tercermin dalam ungkapan Melayu: “Kembali ke alam semula jadi.” Hal ini dapat ditelusuri melalui konsep-konsep tari dalam budaya Melayu. Konsep tari dalam budaya Melayu biasanya diungkapkan melalui beberapa istilah yang mengandung makna.

H. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis memilih teori Teori yang tepat digunakan dalam komunikasi budaya melayu deli digunakan teori fungsional. Mengikut teori Lorimer *et al*, bahwa fungsional adalah teori yang digunakan dalam ilmu sosial, yang menekankan kepada institusi dengan kebiasaan pada masyarakat. Teori fungsionalisme didasarkan kepada keperluan asas manusia (*human need*) atau keperluan untuk mempertahankan struktur sosial. Analisis fungsi menjelaskan susunan sosial didukung oleh fungsi institusi seperti: negara, agama, keluarga, dan aliran³⁵ Teori ini dalam ilmu antropologi dikembangkan oleh pakar dalam sejarah teori antropologi, yaitu Bronislaw Malinowski. Upaya untuk mengembangkan kerangka teori baru agar dapat menganalisis fungsi kebudayaan manusia, yang disebutnya dengan teori fungsional tentang kebudayaan, atau *a functional theory of culture*³⁶

³⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Ensiklopedi Musik dan Tari, Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Tari Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978/1979, hlm. 239

³⁵Lorimer, Lawrence T. et al., 1991, *Grolier Encyclopedia of Knowledge* (volume 1-20). Danbury, Connecticut: Groller Incorporated, hlm. 112-113

³⁶Malinowski, “Teori Fungsional dan Struktural,” dalam *Teori Antropologi I* Koentjaraningrat (ed.), (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987).

Peneliti juga menggunakan teori semiotika yang memfokuskan ke teori simbol milik Susanne K. Langer. Menurut Langer, seorang filsuf, memikirkan simbolisme yang menjadi inti pemikiran filosofi karena simbolisme mendasari pengetahuan dan pemahaman semua manusia. Tanda (sign) adalah sebuah stimulus yang menandakan kehadiran dari suatu hal. Dengan demikian, sebuah tanda berhubungan erat dengan makna dari kejadian sebenarnya. Hubungan sederhana ini disebut pemaknaan (signification). Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang suatu hal, sebuah simbol untuk sesuatu. Sebuah simbol atau kumpulan simbol-simbol bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep, ide umum, pola, atau bentuk. Menurut Langer, konsep adalah makna yang disepakati bersama-sama di antara pelaku komunikasi.

Teori *moral socialization* atau teori moral sosialisasi dari Hoffman menguraikan norma dan nilai-nilai dari masyarakat yang terdapat dalam budaya perkawinan. Teori ini menekankan pada nilai dan norma yang terdapat dalam budaya masyarakat ditransformasikan atau disampaikan kepada masyarakat lain agar masyarakat secara umum memiliki dan memahami nilai-nilai budaya dan dapat dijadikan dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Berdasarkan penjelasan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa transformasi nilai adalah upaya yang dilakukan untuk menurunkan atau memindahkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya kepada masyarakat agar masyarakat memiliki karakter yang baik sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bangsa dan negara.

1. Defenisi Operasional

Menurut Sugiyono definisi operasional adalah penentuan konstrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan untuk meneliti dan mengoperasikan konstrak, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstrak yang lebih baik.³⁷Sedangkan menurut Nani Darmayanti definisi operasional adalah rumusan tentang ruang lingkup dan ciri-ciri suatu konsep yang menjadi pokok pembahasan dan penelitian karya ilmiah.³⁸

³⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta. 2012, hal: 31

³⁸Al-Hafiz Mushlihin. (2013). *Pengertian Pemahaman dalam Pembelajaran*. [Online].

Jadi, dapat disimpulkan operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat variabel yang diamati. Operasional mencakup hal-hal penting dalam penelitian yang memerlukan penjelasan. Operasional bersifat spesifik, rinci, tegas dan pasti yang menggambarkan karakteristik variabel-variabel penelitian dan hal-hal yang dianggap penting.

Perkawinan menurut Ter Haar adalah urusan kerabat, urusan keluarga, urusan masyarakat, urusan martabat dan urusan pribadi. Hal ini berarti bahwa perihal perkawinan merupakan urusan yang memiliki ikatan atau hubungan dengan masyarakat, martabat serta urusan pribadi, bukan hanya sebatas urusan antar pribadi yang saling mengikatkan diri dalam hubungan yang sah yaitu perkawinan. Perkawinan dalam arti perikatan adat adalah perkawinan yang mempunyai akibat hukum terhadap hukum adat yang berlaku bagi masyarakat bersangkutan. Akibat hukum ini telah ada sejak sebelum perkawinan terjadi.³⁹

Menurut terminologi perkawinan berarti berkumpul atau berhimpun. Secara syar'ii, kawin bermaksud menyatukan pasangan suami isteri berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh Allah SWT. Melalui upacara pernikahan atau perkawinan dalam agama Islam, maka suami isteri menjadi sah (shahih) berkumpul dalam naungan akidah, syariah, dan akhlak sebagaimana terkandung dalam Alquran dan al-Hadits. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesiakawin berarti membentuk keluarga dengan lawan jenis, bersuami atau beristeri.

Pantun dan tari Melayu Deli sebagai tanda yang memiliki makna, peneliti menggunakan teori semiotik dalam usaha untuk memahami bagaimana makna diciptakan dan dikomunikasikan melalui sistem simbol yang membangun sebuah peristiwa budaya. Dua tokoh perintis semiotik adalah Ferdinand de Saussure seorang pakar bahasa dari Swizerland, dan Charles Sanders Peirce, seorang filsuf dari Amerika Serikat Saussure melihat bahasa sebagai sistem yang membuat lambang bahasa itu terdiri daripada sebuah imej bunyi (sound image), yang berhubungan dengan konsep (signified) setiap bahasa mempunyai lambang bunyi tersendiri.

Istilah semiotik berasal dari *katasemeion*, Panuti mengungkapkan arti semiotik berarti isyarat dalam satu sistem lambang, ia membahas penyampaian pesan dan penggunaan lambang

³⁹Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Adat*, Alumni, Bandung 1983. hlm. 22.

terhadap proses komunikasi.⁴⁰ Dengan menggunakan pendekatan semiotik, maka bisa menganalisis makna tersirat dibalik penggunaan lambang dalam kehidupan manusia.⁴¹

I. Metode Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kota Medan. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 1 Maret 2017 hingga Desember 2017. Penelitian ini menggunakan kaidah analisis kualitatif. Penelitian kualitatif dapat dibagi dalam empat tahap yaitu: tahap sebelum kelengkapan, pekerjaan lapangan, analisis data dan penulisan laporan. Pada tahap pralengkapan penulis mempersiapkan segala macam kebutuhan yang diperlukan sebelumturun ke dalam penelitian itu sendiri. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematis, sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi, sebab hakikat dari suatu fenomena atau gejala bagi penganut penelitian kualitatif adalah totalitas.⁴² Data dinyatakan dalam bentuk kata-kata, kalimat, narasi, uraian, dan berbagai bentuk pemahaman lainnya. Penentuan jenis penelitian ini dapat ditinjau dari lima aspek, yaitu tujuan, pendekatan, bidang ilmu, variabel, dan tempat penelitian. Kelima aspek ini akan dideskripsikan untuk mendeskripsikan posisi penelitian ini.

Ditinjau dari tujuannya, penelitian terbagi kepada penelitian deskriptif, penelitian eksploratif, penelitian *development research* atau *operation research*, dan penelitian verifikatif.⁴³ Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk meneyelidiki keadaan, kondisi atau peristiwa yang digambarkan apa adanya tanpa manipulasi. Penelitian eksploratif menurut Suharsimi digunakan apabila peneliti

⁴⁰Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest (peny.) 1992. *Serba-serbi Semiotik*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

⁴¹Berlo, D.K. *The process of Communication*. San Francisco: Rinenart Press. 1960, hlm. 54

⁴² Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara.2007), hlm. 92.

⁴³J. Suyuti Pulungan, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), h. 14. Lihat Juga: Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 4.

ingin menggali secara luas tentang sebab akibat atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. Penelitian *development* atau pengembangan yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengadakan percobaan dan penyempurnaan. Selanjutnya penelitian verifikatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengecek kebenaran hasil penelitian lain.⁴⁴

Penelitian ini jika ditinjau dari tujuannya termasuk pada penelitian eksploratif, maksudnya peneliti ingin menggali secara luas tentang degradasi makna gagasan fungsi pantun dan tarian dalam prosesi perkawinan budaya melayu Deli. Penelitian eksploratif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menemukan sesuatu yang baru berupa pengelompokan suatu gejala, fakta dan penyakit tertentu. Penelitian deskriptif eksploratif bertujuan untuk menggambarkan keadaan suatu fenomena, adanya suatu variabel, gejala atau keadaan. Asumsi peneliti menggunakan penelitian eksploratif dalam penelitian ini dikarenakan peneliti ingin menggali secara luas mengenai degradasi makna gagasan fungsi pantun dan tarian dalam prosesi perkawinan budaya melayu Deli. eksploratif adalah penelitian yang bertujuan ingin menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu.⁴⁵

Dalam bagian ini disusun rancangan penelitian ini, menjajaki atau menilai keadaan lapangan, memilih informan, perlengkapan penelitian. Selanjutnya pada tahap pekerjaan di lapangan seorang peneliti untuk mengumpulkan data semaksimal mungkin. Fokus perhatian dengan metode pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjek kajian. Hal ini berarti bahwa peneliti kualitatif mempelajari teks alaminya, yang berupaya untuk memahami atau menggali fenomena yang ada. Sedangkan untuk pengambilan studi etnografi, dan teori fungsional yang diangkat yaitu interaksi simbolik, dimana untuk menganalisis gagasan dan fungsi pantun dan tarian dalam upacara perkawinan Budaya Melayu Deli.

Menurut Spradley dalam meneliti harus melihat konteks dan makna relasional dalam kehidupan budaya masyarakat. Menjelaskan

⁴⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 14.

⁴⁵ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PTRineka Cipta, 2006), h. 7

ujaran dan teks lisan berbentuk pantun yang disampaikan para muhakam dengan menemukan hubungan makna budaya di masyarakatnya.⁴⁶ Analisis komponen-komponen tersebut dapat menelaah dalam upacara perkawinan Budaya Melayu Deli. Peristiwa yang terjadi dalam perkawinan Budaya Melayu Deli mempunyai makna dan arti tersendiri, seperti yang dikatakan Blummer dalam buku Kuswarno terdapat premis utama dalam interaksi Simbolik yaitu : “Makna itu di peroleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain.” Begitu juga dengan masyarakat mempunyai simbol-simbol yang sudah diartikan dan mempunyai makna tertentu bagi Budaya Melayu Deli.

Peneliti melakukan penggalian data tentang pemaknaan objek dalam memberikan arti terhadap fenomena terkait. Penggalian data ini dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam kepada objek atau informan dalam penelitian, juga dengan melakukan observasi langsung mengenai bagaimana objek penelitian menginterpretasikan pengalamannya kepada orang lain.

Sedangkan penelitian kualitatif pendekatan realisme metaphisik mengemukakan bahwa fungsi ilmu ini adalah membangun sistem ide tentang semesta sebagai realitas dan sistem. Menurut pendekatan ini, realitas sosial terbentuk dari konstruksi sosial tentang pengetahuan dan makna yang bersifat pertukaran inter subjektif. Realitas juga disebut sebagai artefak sosial dan produk dari pertukaran makna sekelompok orang yang menyejarah.⁴⁷

Penelitian fenomenologi menggunakan interaksi simbolik sebagai pilar utama dalam kerja penelitiannya. Ia meneliti tentang perilaku dan interaksi dapat dibedakan karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya. Adapun cara kerjanya sebagai berikut: *Pertama*, simbol dan interaksi itu menyatu. Tidak cukup bila merekam fakta tetapi harus mencari konteksnya sehingga dapat ditangkap simbol dan maknanya. *Kedua*, simbol dan makna itu tidak terlepas dari sikap pribadi, maka makna jati diri subyek ditangkap sehingga memahami jati diri menjadi sangat penting. Kemudian gambaran tersebut menjadi lebih jelas dalam diri penelitian, karena adanya pengalaman (kenangan terdahulu

⁴⁶ Spradley, J P. 1997. *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.hlm 224.

⁴⁷Kenneth Gergen dalam Thomas A. Schwandt, “Konstruktivist, Interpretivist Approaches to Human Inquiry”, dalam Norman K. Denzini, hlm. 127.

manusia, selalu berubah ketika memperoleh pengalaman baru) tentang objek yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. *Objek* adalah segala hal yang biasa ditemukan dalam konvensi (secara konstan berubah sesuai dengan aturan makna sosial yang berkembang daripada proses dan lingkungan komunikasi) sebagai rujukan atas tanda tersebut. Inilah permaknaan teoretikal daripada semiologi yang disebut dengan proses semiosis. Suatu sikap peneliti yang bebas untuk menafsirkan perwujudan lisan dan bukan lisan dalam lagu dan tari Melayu dengan suatu aturan yang bersifat semiologikal. artinya, kebebasan dalam tafsir tersebut didasarkan atas landasan konseptual tentang teori semiologi.

Seorang pakar semiologi menyatakan bahwa dalam proses transmisi pesan dalam tindak komunikasi tanda-tanda digunakan sebagai alat untuk menyampaikan ide, agar dapat difahami orang lain. Gagasan dan fikiran tersebut diencode oleh komunikator kepada komunikan. Agar pesan dapat difahami oleh komunikan maka ia memerlukan proses *decoding* (penafsiran). Jadi dalam aktivitas komunikasi terjadi keberlangsungan proses interpretasi dan penafsiran yang terus menerus, ketika proses komunikasi berlangsung.

Dari empat tempat penelitian yang diuraikan di atas, maka yang menjadi tempat penelitian yang peneliti lakukan hanya penelitian di perpustakaan dan lapangan. Hal itu karena substansi penelitian ini tentang praktik relasi gender, hal-hal yang mempengaruhinya serta dampak dari relasi gender itu yang sesungguhnya akan didapatkan dari informan di lapangan, di samping data-data yang ada di perpustakaan. Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Kecamatan Medan Labuhan, Medan Deli, Medan Sunggal, Medan Kota (terutama di Kota Maksud di sekitaran Istana Maimun)

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penulis juga menggunakan metode sejarah, hal ini didasarkan kepada upaya pendeskripsian peristiwa masa lampau, jadi bila tujuan penelitian itu adalah pendiskripsian dan analisis peristiwa-peristiwa masa lampau, maka sangatlah tepat menggunakan metode historis.⁴⁸ Metode sejarah memiliki langkah-langkah tersendiri dalam melakukan

⁴⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*(Jakarta: Logos Wacana Ilmu,cet, 1 1999), hlm. 54.

kegiatan penelitiannya, maka metode penelitian sejarah bertumpuh pada empat langkah kegiatan; heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sesuai dengan karakter tersebut, penelitian ini juga menggunakan *library-research* (penelitian kepustakaan) berusaha mendapatkan informasi yang lengkap mengenai topik penelitian mengarahkan persoalan data dan analisisnya yang bersumber dari literatur kepustakaan.⁴⁹

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *kualitatif*, yaitu data-data yang bersifat verbal dalam bentuk kata-kata dan simbol tertentu yang dinyatakan dalam label, nama, dan simbol. Data verbal, bukan dalam bentuk angka, sering muncul dalam kata yang berbeda dengan maksud yang sama, atau sebaliknya; sering muncul dalam kalimat yang panjang lebar; atau singkat akan tetapi perlu dilacak maksudnya.⁵⁰ Data dinyatakan dalam bentuk kata-kata, kalimat, narasi, uraian, dan berbagai bentuk pemahaman lainnya. Secara kongkrit data yang dikumpulkan terdiri atas rekaman hasil-hasil wawancara mendalam dengan para informan. Data juga dikumpulkan melalui observasi dan dokumen-dokumen lain yang dianggap perlu.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bersifat deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Sebagaimana dikatakan oleh Suharsini Arikunto,⁵¹ dalam penelitian yang bersifat sejarah budaya, yakni penelitian untuk mengumpulkan informasi mengenai fungsi dan gagasan pantun dan tarian, yakni gejala keadaan yang memuat apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Kebudayaan adalah keseluruhan proses perkembangan manusia itu, di dalam dunia di dalam sejarah. Kebudayaan adalah segenap perwujudan dan keseluruhan hasil pemikiran, kemauan, serta perasaan manusia, dalam rangka perkembangan kepribadian, perkembangan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.⁵² Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, dan melakukan studi pada

⁴⁹Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 89.

⁵⁰Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 29.

⁵¹ Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 234.

⁵² Ali Moertopo, *Strategi kebudayaan*, (Jakarta: CSIS, 1987), hlm. 4.

situasi yang alami. Sebagai bentuk penelitian kualitatif, penelitian ini berusaha mengaplikasikan teori-teori yang ada guna menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi pada objek material penelitian. Metode deskriptif dalam arti data yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk keterangan/gambaran tentang kejadian/kegiatan yang menyeluruh, kontekstual dan bermakna. Data diperoleh dari wawancara yang mendalam dengan pihak terkait. Setelah mendapatkan data, peneliti mengolah dan menganalisis data tersebut. Selanjutnya mendeskripsikan dan menyimpulkan. Analisis dilakukan terhadap data dan dikumpulkan untuk memperoleh jawaban yang telah disusun dalam rumusan masalah.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis dan sumber data yang digunakan ialah:

a. Data Primer

Menurut Hasan data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya⁵³. Data primer dapat diperoleh dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer ini antara lain; Catatan hasil wawancara dan hasil observasi lapangan.

Sumber data penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data pokok atau sumber data utama. Sumber data primer penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan yaitu tokoh budayawan, warga masyarakat pada Kecamatan Medan Labuhan, Medan Deli, Medan Sunggal, Medan Kota (terutama di Kota Maksud di sekitaran Istana Maimun, dan Medan Baru.

Dalam menentukan tentang siapa dan berapa jumlah orang yang akan diteliti dalam penelitian ini, cenderung menggunakan teknik sampling yang bersifat selektif dengan pertimbangan konsep teoritis yang digunakan, keingintahuan pribadi peneliti, karakteristik empiriknya, dan lain sebagainya. Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan sekelompok subjek yang didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang

⁵³ Hasan Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002, Hal. 82

erat dengan populasi yang diketahui sebelumnya, dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.⁵⁴

Selain dari sumber informan, sumber data juga dari data dokumen (naskah), data dari instansi dan lembaga budaya, lembaga keilmuan, serta lembaga lain yang relevan dan dipandang perlu. Sedangkan sumber data sekundernya adalah berbagai bahan termasuk buku-buku teks, jurnal, majalah, dan lain-lain.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya. Untuk menghimpun seluruh sumber data primer dan sekunder diperoleh dengan menggunakan metode sejarah (*historical research*), dengan tahapan: *Pertama*, heuristik. Pada tahap ini, peneliti mencari dan mengumpulkan sumber data gagasan fungsi pantun dan tarian dalam keluarga abad XX sehingga diperoleh fakta yang memudahkan peneliti dalam menyusun historiografi. *Kedua*, verifikasi sumber data melalui kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal dilakukan untuk menguji *otentisitas*, *validitas*, dan *reliabilitas* dokumen. Adapun kritik internal dilakukan untuk menguji isi atau kandungan sumber, meneliti keshahihan sumber (kredibilitas), menganalisis pembuktian kebenaran sebuah fakta sejarah, dan menyeleksi data menjadi fakta.⁵⁵ Di samping itu, kritik internal digunakan untuk menemukan aspek geografis, kronologis. Kritik internal dilakukan dengan melakukan klasifikasi data dan fakta yang relevan dengan obyek penelitian, sedangkan data dan fakta yang kurang relevan dengan obyek penelitian akan diabaikan karena mungkin dapat dijadikan catatan kaki.

3. Teknik Pengumpulan Data

Secara garis besar teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in depth interview*),

⁵⁴Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial.*, hlm. 124.

⁵⁵Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 16-17.

observasi, dan studi dokumentasi (*document*). Ketiga teknik ini dilakukan secara berulang-ulang, sesuai kebutuhan. Ketiga teknik itu akan diuraikan sebagai berikut:

a. Wawancara.

Wawancara adalah usaha mengumpulkan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula yaitu dengan cara kontak langsung atau dengan tatap muka.⁵⁶ yang telah di persiapkan dan dilakukan secara langsung dan lebih mendalam terhadap pihak-pihak yang bersangkutan, seperti Tokoh Adat dan Tokoh Tari serta penari-penari yang berhubungan langsung dengan penelitian. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang detail dan terpercaya dari informan yang di wawancara oleh peneliti. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan berstruktur. Dalam penelitian kualitatif, John Lofland dan Lyn Lofland menjelaskan bahwa sumber data utamanya adalah kata-kata dan tindakan.⁵⁷

Wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan data tentang degradasi makna gagasan fungsi pantun dan tarian dalam prosesi perkawinan melayu Deli, baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhinya maupun dampak yang terjadi sebagai. Wawancara mendalam banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik ini dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan sejumlah informan, sesuai dengan kompetensinya dalam rangka memperoleh data mengenai masalah yang akan diteliti. Informan ditentukan secara purposif, dengan mempertimbangkan kompetensi masing-masing dalam kaitannya dengan pengumpulan data.

Wawancara digunakan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian. Wawancara ini dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan itu. Dalam mengadakan wawancara menurut Lincoln dan Guba antara lain: mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Dalam

⁵⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: UGM-Press, 1987), hlm. 94.

⁵⁷ John Lofland dan Lyn H. Lofland, *Anlyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (Belmont: Wadsworth Publishing Company, 1984), hlm. 47.

pelaksanaan wawancara, kerjasama dengan informan sangat diutamakan. Informan perlu diberi penjelasan tentang maksud dan tujuan penelitian dan informan memiliki hak untuk tidak bersedia menjadi informan sebelum wawancara dilakukan.

Penggunaan wawancara pada penelitian ini yaitu, peneliti melakukan wawancara dengan informan warga masyarakat Kecamatan Medan Labuhan, Medan Deli, Medan Sunggal, Medan Kota (terutama di Kota Maksud di sekitaran Istana Maimun, dan Medan Baru yang ditunjuk menjadi responden. Responden tersebut terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, ilmuwan, suami-istri berasal dari Kota Medan.

Adapun tokoh masyarakat adalah tokoh yang menjadi panutan masyarakat karena sikap dan prilakunya yang selalu memperhatikan dan peduli dengan budaya masyarakat melayu. Tokoh adat adalah tokoh yang selalu aktif atau perhatian terhadap adat setempat. Termasuk di dalamnya pemangku adat. Sementara ilmuwan adalah seorang atau sekelompok orang yang selalu memberikan perhatiannya terhadap adat dan budaya, memikirkan bagaimana mempertahankan budaya dan mengembangkannya agar tidak punah. Hal ini seperti budayawan atau pengamat budaya.

b. Observasi

Untuk mendukung data lapangan yang valid, peneliti juga melakukan teknik pengumpulan data observasi, Observasi dilakukan selama kurun waktu penelitian berlangsung dengan cara peneliti berinteraksi. Kegiatan observasi ini dilakukan untuk mendengar, melihat, merasakan dan memahami konteks budaya melayu deli. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran umum wilayah penelitian dan merupakan salah satu bentuk pengumpulan data primer. Observasi atau pengamatan merupakan tindakan mencatat fenomena, kadangkala dengan instrumen dan merekamnya untuk tujuan ilmiah dan tujuan lainnya. Observasi juga meliputi pengumpulan kesan dari lingkungan sekitar. Salah satu hal penting dalam kegiatan observasi adalah kontak langsung antara peneliti dengan subjek yang akan diteliti. sehingga diperoleh suatu tingkat penghayatan yang mendalam. Observasi merupakan suatu cara yang sangat bermanfaat, sistematis dan selektif dalam

mengamati dan mendengarkan interaksi atau fenomena yang terjadi.⁵⁸

Data sekunder dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dari berbagai instansi, baik secara langsung terkait dalam penelitian ini maupun secara tidak langsung. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari hasil-hasil penelitian maupun literatur yang mendukung studi ini sebagai bahan perbandingan dan pengayaan materi.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip dari informan yang bersangkutan. Dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa file dokumen ungkapan pemaknaan pantun. Begitu juga foto dalam peragaan gerakan tari serta membaca dan memahami tanda-tanda yang terkandung dalam gerakan Tari dan pantun Perkawinan. Serta catatan-catatan selama penelitian ini berlangsung.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.⁵⁹

Data yang diperoleh berupa wawancara yang dilakukan lebih dari satu kali dalam periode waktu tertentu. Triangulasi Metode, yaitu dengan menggunakan dua strategi; 1). Pengecekan terhadap derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, 2). Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

⁵⁸Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 236.

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 326.

Triangulasi Peneliti, yakni dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan. Pengambilan data dilakukan oleh beberapa orang. Triangulasi Teori, yakni melakukan penelitian tentang topik yang sama dan datanya dianalisa dengan menggunakan beberapa perspektif teori yang berbeda. Penggunaan triangulasi pada penelitian ini menggunakan variasi teknik yang digunakan adalah triangulasi model sumber. Hal ini dilakukan karena pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Sedangkan langkah-langkah yang dilakukan meliputi: 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. 2) Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berlainan. Selain itu digunakan juga informasi dari naskah untuk mempertegas data dari informan dan sumber buku lainnya.

4. Informan Penelitian.

Untuk memperoleh data mengenai komunikasi budaya Melayu Deli, dibutuhkan informan penelitian yakni tokoh masyarakat Melayu Deli (tokoh budayawan, seniman, dan sebahagian masyarakat Melayu Deli yang terlibat sebagai komunikator dalam pertunjukan budaya perkawinan) yang berada di lokasi.⁶⁰

5. Teknik Analisis Data

Setelah data dan informasi yang diperlukan terkumpulkan selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan. Data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis secara kontiniu setelah dibuat catatan lapangan untuk menemukan komunikasi budaya melayu deli. Analisis data dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif yaitu data/fakta dikategorikan menuju tingkat abstraksi yang lebih tinggi. Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumen maka dilakukan pengelompokan dan pengurangan yang tidak penting. Setelah itu dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan.

⁶⁰Ada beberapa informan penelitian, seperti Bapak Dr. Takari MA, Bapak Yetno Arumi, Bapak Drs. Zaidan, Bapak. Zainudin, S.Pd.I, Bapak Drs. Burhanudin MA, Bapak Wan Abdul Manaf MH. Ibu Nurhamidah, dan beberapa penari.

Kemudian Moleong berpendapat bahwa analisis data juga dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian.⁶¹ Data yang baru didapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi dianalisis terlebih dahulu agar dapat diketahui maknanya dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis ini berlangsung secara sirkuler dan dilakukan sepanjang penelitian. Spradley menjelaskan *“in order to discover the cultural pattern of any social situation, you must undertake an intensive analysis of your data before proceeding further”*.⁶² Bogdan dan Biklen menjelaskan *“Good researchers are aware of their theoretical base and use it to help collect and analyze data”*.⁶³ Dalam hal ini teori dapat dibantu peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman terdiri : (a) reduksi data (b) penyajian data dan (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.⁶⁴

Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka, misalnya data dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, arsip dan dokumen resmi lainnya. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini, peneliti memusatkan hasil penelitian dengan mempertimbangkan semua hasil pengamatan dan pengumpulan data di lapangan.

Analisis data dilakukan secara eklektik, baik terhadap teori, metode, teknik, instrumen dan data. Setelah data dikumpulkan maka akan diolah dan dianalisis dengan pendekatan fenomenologis dan interaksionis simbolik. Pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam

⁶¹ *Ibid*, hlm. 105.

⁶² P. Spradley, *Participant Observation* (New York: Rinehart and Wiston, 1980), hlm. 85.

⁶³ R. Bogdan dan S.K. Biklen, *Qualitative Research for Education* (Boston: Allyn and Bacon, 1992), hlm. 30.

⁶⁴ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. *Analisis data kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohindi (Jakarta: UI Pers, 1992), hlm. 15.

situasi-situasi tertentu. Yaitu pengertian interpretatif terhadap pemahaman manusia. Pendekatan interaksionis simbolik bagaimana definisi itu berubah atau berkembang merupakan pokok persoalan yang akan diteliti. Interaksi simbolik menjadi paradigma konseptual untuk menilai simbol-simbol yang berkembang baik karena termotivikasi maupun karena kebetulan sehingga dapat diketahui perilaku dibalik simbol-simbol yang berkembang.⁶⁵

Model pengolahan data mengacu pada Miles dan Huberman melalui 3 komponen utama yaitu: *Pertama*, reduksi data (*data reduction*) untuk merangkum data-data yang terkumpul, memilih dan memfokuskan pada masalah yang menjadi kajian yang meliputi Degradasi Makna Gagasan Fungsi Pantun dan Tarian elayu Deli. *Kedua*, sajian data (*display data*) yaitu dengan melakukan uraian tentang konsep hubungan. *Ketiga*, kesimpulan (*conclusion drawing*) yang diharapkan dapat menyimpulkan hasil.⁶⁶ Setelah data dikumpulkan dengan lengkap, selanjutnya data dianalisa. Analisa merupakan tahapan yang paling penting dan menentukan, karena dalam tahapan ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga berhasil menjawab dan menyimpulkan persoalan dalam penelitian ini.

Selanjutnya dilakukan interpretasi (metode historis), yaitu menafsirkan data dengan cara mengorganisasikan data, memilah-milahnya, mengkategorikannya, mensintesisnya, menemukan pola (*pattern*). Tujuannya adalah untuk memaknai dan menafsirkan data. Secara garis besar, ada 3 aspek yang akan diinterpretasi dalam penelitian ini agar interpretasi bersifat deskriptif dan eksplanatif, yaitu: *pertama*, degradasi makna dengan mengamati kondisi-kondisi riil di lapangan. *Kedua*, gagasan fungsi pantun dan tarian itu sendiri. *Ketiga*, dampak dari hubungan Prosesi Budaya Perkawinan Melayu Deli. Pada tahap interpretasi ini, peneliti juga melakukan analisis dan sintesis. Melalui analisis, peneliti menguraikan fakta-fakta sejarah. Dalam

⁶⁵Menurut Miles dan Huberman dan antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linier. Bahkan dalam hal ini, pengumpulan data itu sendiri ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Faisal, S., "Filosofi dan Akar, hlm. 6-7.

⁶⁶Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 19-20.

sintesis, peneliti menggabungkan atau menyatukan fakta-fakta sejarah tersebut secara kronologis.⁶⁷

Dalam melakukan penafsiran terhadap data yang ada, peneliti menggunakan metode berpikir induktif, deduktif, dan reflektif secara cermat, kritis, dan komprehensif, sehingga ditemukan suatu pemahaman yang komprehensif tentang Degradasi Makna Gagasan Fungsi Pantun dan Tarian.⁶⁸ Adapun metode berpikir reflektif adalah berpikir secara sangat cepat antara induksi dan deduksi atau antara abstraksi dan penjabaran sehingga menjadi ekstensif atau intensif dengan produk rasional yang tinggi kualitasnya.⁶⁹

Dalam memaparkan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penelitian dengan berpedoman pada buku “Pedoman Penelitian Disertasi UIN Raden Fatah Palembang tahun 2016,” kecuali untuk hal-hal tertentu yang ditentukan secara khusus oleh pembimbing. Sedangkan transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam disertasi ini adalah transliterasi yang ditetapkan oleh UIN Raden Fatah Palembang. Untuk terjemahan ayat-ayat al-Qur’an, peneliti berpedoman kepada *al-Qur’an dan Terjemahnya* yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI. Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk menapatkan data yang lebih spesifik. Menurut Miles & Huberman,⁷⁰ yang diterjemahkan oleh Rohindi mengungkapkan analisis data merupakan proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih lanjut.⁷¹

(b) Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan

⁶⁷Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 59.

⁶⁸Metode berpikir induktif maksudnya penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan yang khusus kepada pengetahuan yang bersifat umum. Sedangkan metode berpikir deduktif maksudnya penarikan kesimpulan dari keadaan yang umum atas penemuan khusus. Dede Mulyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 156.

⁶⁹Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 6.

⁷⁰*Ibid.* hlm. 15

⁷¹ A. Michael Huberman & Matthew B. Miles, *Data Management and Analysis Methods* (New York: Jersey Pers, 1984), hlm. 429.

kesimpulan. Penyajian data merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh. Penyajian data-data berupa matriks, grafik, jaringan kerja dan lainnya.

(c) Kesimpulan

Data awal yang berwujud kata-kata, tulisan dan tingkahlaku sosial oleh para aktor diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara serta studi dokumen. Kesimpulan menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data dan akhirnya kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh. Dalam memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan. Berpedoman kepada pendapat Lincoln&Guba,⁷²

J. Penelitian Terdahulu

1. Disertasi dari M. Takari: Fungsi Dan Bentuk Komunikasi Dalam Lagu Dan Tari Melayu Di Sumatera Utara. penelitian tentang fungsi dan bentuk komunikasi dalam lagu dan tari Melayu di Sumatera Utara. Teori yang dipakai adalah komunikasi. Ia meneliti tentang fungsi komunikasi dengan menggunakan teori fungsionalisme, yang biasa digunakan untuk meneliti disiplin ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Beliau juga menggunakan teori semiotik. Pendekatan saintifik untuk kajian ini adalah menggunakan metode penelitian lapangan, dengan mengutamakan metode kualitatif. Adapun pengajian yang dilakukan adalah menggunakan pendekatan multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin.

Temuan saintifik yang didapati daripada penyelidikan ini adalah sebagai berikut. Secara fungsional, lagu dan tari Melayu sebagai media komunikasi tradisional digunakan (a) untuk upacara pesta perkawinan, (b) untuk upacara bersunat (khatan), (c) untuk upacara menabalkan anak, (d) untuk upacara melepas dan menyambut haji, (e) untuk mengiringi upacara membuka dan menutup musabaqah tilawatil Quran, (f) untuk upacara khatam Quran, (g) untuk upacara melepas lancang atau jamu laut, (h) untuk upacara gebuk dan (i) upacara-upacara lainnya yang berkaitan dengan budaya Melayu. Lebih jauh, fungsi lagu dan tari Melayu

⁷² Lincoln S. Yvonna & Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (California: Sage Publication, 1985), hlm.300.

Sumatera Utara sebagai media komunikasi tradisional adalah: (i) sebagai integrasi sosiobudaya, (ii) untuk kelestarian budaya, (iii) pendidikan, (iv) hiburan, (v) ibadah agama Islam, (vi) mata pencarian, (vii) ekspresi sosial, (viii) ekspresi individu, (ix) eksistensi kelompok, (x) sebagai sarana ekspresif (emosi, estetika, ritual), (xi) sarana instrumental (memberitahu, memujuk khalayak mengubah pandangan).

Bentuk komunikasi lisan dalam lagu dan tari Melayu adalah meliputi penggunaannya dalam kata-kata penghantar pesembahan lagu, menggunakan pelbagai genre puisi tradisional Melayu seperti pantun, lagu kanak-kanak, hadrah, nasyid, zapin/gambus, ronggeng, syair, barzanji, marhaban, gurindam dan lagu-lagu rakyat. Genre-genre puisi Melayu tradisional yang digunakan dalam komunikasi lisan ini ada yang ditulis teksnya seperti marhaban dan barzanji. Namun sebahagian besar genre puisi di atas diwariskan secara lisan sahaja. Dalam komunikasi lisan ini, bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu secara umum, namun dengan ciri-ciri mengikut melodi lagu. Oleh itu, biasanya diulang-ulang mengikut melodi lagu. Bahasa yang digunakan dalam lagu Melayu ini mengandungi ikon, indeks dan simbol.

Bentuk komunikasi bukan lisan terdiri dari unsur-unsur lambang kawasan sekitar seperti yang dapat dilihat melalui pentas, busana serta alatan muzik. Pentas biasanya berbentuk terbuka atau prosenium, yang menggambarkan alam sekitar, atau mendukung suasana tempat persembahan dilakukan, seperti ruangan istana, pemandangan alam sekitaran dan sebagainya. Busana yang dipakai oleh seniman muzik dan tarian Melayu juga menggambarkan atau menyampaikan mesej siapa yang menggunakannya. Semua unsur tersebut membantu proses komunikasi bukan lisan dalam seni persembahan muzik dan tarian Melayu Sumatera Utara.

2. Disertasi Yermia Djefri Manafe, dengan thema: Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara. Sebagai kandidat Doktor Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung. Ia meneliti ritual pertanian yang dijalankan masyarakat *Atoni Pah Meto*. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: Ritual merupakan aksi dan bukan hanya sekedar pemikiran atau konsep semata. Dalam kehidupan sehari-hari, mitos adalah salah satu

rasionalisasi dari aktifitas ritual. Dengan demikian ritual dipandang sebagai suatu bentuk aksi tidak saja sebagai salah satu cara berpikir. Ritual merupakan sesuatu praktek dan tidak dipendam dalam benak. Ia mengandung unsur estetika, pertunjukan ritual mengandung dua karakteristik. *Pertama*, ritual tidak pernah diciptakan dalam momentum aksi itu sendiri. Sebaliknya, ritual selalu merupakan aksi yang didasarkan pada konsepsi-konsepsi yang sudah ada dahulunya. *Kedua*, ritual selalu dipertontonkan untuk masyarakat tempatan. Pertunjukan tersebut dimaksudkan untuk diperagakan kepada khalayak. *Ketiga*, Kesadaran dan Kerelaan: tradisi itu selalu dilakukan secara sadar dan karenanya bersifat ketulusan. *Keempat, Irrational*, Seringkali tradisinya dipandang sebagai tindakan yang tidak masuk akal. Dianggap tujuan yang spesifik. Parsons dalam Rothenbuhler (berkesimpulan bahwa pelaksanaan ritual-ritual seringkali diasosiasikan dengan praktek magic.⁷³ *Kelima*, Ritual bukanlah sekadar rekreasi. Sering terjadi perayaan melalui ritual, karena sesungguhnya ritual merupakan bagian dari kehidupan yang serius. *Enam Kolektif Secara menyeluruh*, Ritual meskipun dipertunjukkan secara pribadi, tetapi terdapat struktur secara universal di dalamnya. Misalnya saja: sistem bahasa dan tanda yang digunakan, tradisi, dan moral. Karena itulah Leach mengatakan bahwa ritual selalu merujuk pada *relationship* (relasi) dan posisi sosial. Ritual pun merupakan salah satu cara dalam mengukur dan menyampaikan maksud-maksud yang berorientasi sosial. *Ketujuh*, Ekspresi dari Relasi Sosial. Ritual meliputi penggunaan model-model perilaku yang mengekspresikan relasi sosial. Bentuk-bentuk dari aksi ritual merupakan simbol-simbol dari penunjuk dalam relasi sosial, perintah-perintah, dan institusi-institusi sosial dimana ritual itu dipertunjukkan. *Kedelapan, Subjunctive dan Not Indicative* Ritual selalu terjadi dalam modus pengandaian. Hal mana bahwa ritual seringkali berkaitan dengan berbagai kemungkinan seperti bagaimana sebaiknya/seharusnya. Sebagaimana Handelman menjelaskan, ritual-ritual boleh saja dipakai sebagai model atau menghadirkan ide berkaitan dengan berbagai peraturan sosial,

⁷³ Rothenbuhler, Eric W. 1998. *Ritual Communication: From Everyday Conversation to Mediated Ceremony*. Thousand Oaks. SAGE Publications. 1998, hal. 29

namun ritual tidak pernah mencerminkan status quo secara struktural. *Kesembilan*, Efektifitas simbol ritual sangat efektif dan powerful. Kekuatan dari simbol-simbol ritual ini secara jelasnya nampak dalam bentuk ritus. Simbol-simbol ritual selalu berperan dalam semua bentuk ritual. Bahkan, ketika terjadi transformasi sosial yang tidak menampilkan maksud secara eksplisit dari suatu pertunjukan ritual seperti halnya sebuah lagu, tarian, gerak-gerik tubuh, doa, perjamuan, kebiasaan, dan sebagainya. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi. *sepuluh. Condensed Symbols* Simbol-simbol yang singkat merujuk pada karakteristik dari simbol-simbol ritual yang memiliki makna dan aksi ganda. Misalnya, simbol dapat ditampilkan dalam cara-cara yang berbeda untuk orang-orang yang berbeda; tergantung pada kepekaan mereka terhadap perbedaan-perbedaan valensi.

3. Disertas Mahmudin dengan Judul: Pernikahan Adat Dan Budaya Melayu Sumatera Utara Bagian Timur Dalam Perspektif Hukum Islam⁷⁴

Penelitian ini deskriptif kualitatif yang berusaha mengumpulkan berbagai penjelasan tentang adat dan budaya melayu dalam upacara pernikahan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian lapangan ini metode comparative (perbandingan) yaitu membandingkan dari berbagai pendapat para tokoh adat yang memberikan informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dan ditinjau menurut hukum islam. 1. Tepak sirih digunakan sebagai alat pelengkap pembuka kata dan penutup baik acara merisik meminang dan menerima pinangan serta ikat janji, dan akad nikah. Mahar harus diberikan kepada calon pengantin wanita oleh calon pengantin pria sebelum akad nikah, dan calon pengantin wanita dalam kamar selama berlangsungnya akad nikah, kaum pria dan wanita dipisah selama berlangsung acara akad nikah (melayu tanjung balai) dalam filsafat hukum islam disebut maqashid hajiyat, karena apabila tidak diabaikan maka mengakibatkan eksistensi manusia dianggap tidak beradab (ahlaq atau bermoral) 2. Tepung tawar balai dan upah-upah serta makan hadap-hadapan, kedua orang tua pengantin pria tidak hadir adalah merupakan kesempurnaan suatu

⁷⁴ Penelitian Disertasi yang dilakukan saudara Mahmudin untuk menempuh program doctoral di Prodi Hukum Islam UIN Sumatera Utara pada tahun 2010

kegiatan pada walimatul urusy dalam filsafat hukum islam disebut maqashid tahsiniyat, karena tanpa dilaksanakan tidak mengakibatkan eksistensi manusia, hanya sebagai kesempurnaan suatu acara.

Budaya melayu pada pernikahan terdapat dua hal baik (shahih) dan tidak baik (fasid) yaitu: 1. Budaya yang baik atau shahih, kegiatan: kenduri arwah dan doa selamat, khataman alquran, kasidah marhaban, dan kasidah hajatan, senandung dan burdah, tari hinai dan tari piring. Silat tarik dan silat laga, hadrah, tukar tepak, dan tukar payung di halaman, pijak batu halagan, dengan tujuan masalah (kebaikan) dalam filsafat hukum islam disebut “maqsid tahsiniyat” sebagai kesempurnaan suatu acara. Jika kegiatan tersebut tidak diabaikan maka eksistensi manusia (etnis melayu) tidak mengakibatkan mafsadad, hukumnya adalah mubah. 2. Budaya yang fasid (tidak baik) pada acara walimatul urusy yaitu: kegiatan hampang batang, hampang pintu, dan hampang kipas, terdapat unsur kesengajaan member upeti (sogok) oleh pihak pria dan menerima upeti (sogok) serta mempersulit pihak pria dan pada kegiatan mandi berhias, adanya ikat benang dan pijak telur, kegiatan tersebut tidak sesuai dengan hukum islam, hukumnya adalah haram.

4. Penelitian Yunita (2011) yang bertajuk *Analisis Semiotika Tradisi Bermantra Pagar Diri di Desa Ujung Gading Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara*, hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra pagar diri merupakan salah satu mantra yang termasuk ke dalam tradisi lisan yang perkembangannya dilakukan secara turun temurun, dari generasi ke generasi. Mantra pagar diri tidak pernah dibukukan, sehingga dalam pelaksanaannya selalu mengalami perbedaan walaupun mereka seketurunan. Kearifan lokal yang terdapat dalam mantra ritual pagar diri dapat dilihat dari kesalinghubungan antara alam semesta dan alam kesadaran manusia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal juga terdapat dalam mantra-mantra, jampi-jampi, nyanyian, pepatah, petuah, kitab-kitab kuno dan sebagainya. Interpretasi mantra yang digunakan dalam ritual pagar diri merupakan semiotika yang terdiri atas mantra itu sendiri sebagai penanda dan suatu persembahan kepada makhluk gaib, semoga pemohon mendapat perlindungan dari segala kejahatan, baik kejahatan yang tampak oleh mata, maupun kejahatan yang kasat mata.

5. Radoti Appalume Aritonang: Tari Tortor Sebagai Media Komunikasi Nonverbal Dalam Acara Adat Suku Batak Toba Di Kota Balikpapan. *Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman*. komunikasi nonverbal dalam acara adat suku batak toba di kota Balikpapan, mendapatkan kesimpulan yang dapat dipaparkan yaitu: 1. Tari Tortor dalam acara adat masyarakat suku Batak Toba mampu menyampaikan pesan atau makna berdasarkan pesan kinesik atau gerak tubuh yang terdiri dari pesan fasial, gestural dan postural. Nilai kekerabatan *Dalihan Na Tolu* menjadi dasar dalam gerak tari tortor diantara partisipan yang hadir dan menjadi cara mengekspresikan sikap secara responsif dalam acara adat suku Batak di Kota Balikpapan. Meskipun berbeda-beda posisi dan peran tetapi gerak tari tortor menjadi cara untuk menyampaikan doa restu dan dukungan baik secara personal maupun kelompok sehingga rasa kebersamaan dan kekeluargaan Batak yang kental terpancar dalam setiap acara adat yang berlangsung. 2. Tari Tortor dalam acara adat suku Batak Toba mampu menyampaikan pesan paralinguistik atau suara yang disampaikan melalui penyampaian pantun dan alunan musik lagu Batak. Pantun dan musik Batak dalam acara adat Batak menjadi pengantar dan pelengkap dalam tari tortor. Pantun yang berisi doa dan berkat serta contoh yang harus diikuti dalam kehidupan masyarakat Batak berguna untuk semakin meneguhkan dan menekankan nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun temurun. 3. Tari Tortor dalam acara adat suku Batak Toba mampu menyampaikan pesan proksemik atau penggunaan ruang personal dan sosial melalui pengaturan tempat duduk partisipan yang hadir. Tempat duduk yang diatur menentukan posisi dan peran setiap orang dalam acara adat yang berlangsung. Pengaturan seperti ini tidak hanya berguna untuk kelancaran jalannya acara tetapi juga menjadi cara untuk menentukan sikap dan peran partisipan acara. Pengaturan tempat duduk didasarkan pada hubungan kekerabatan antara partisipan acara dengan pemilik acara. Dengan demikian acara adat dapat berjalan teratur dan hikmat. 4. Tari Tortor dalam acara adat suku Batak Toba mampu menyampaikan pesan artifaktual melalui busana dan properti tari dan persyaratan acara adat. Properti tari dan persyaratan acara adat itu berupa Ulos, sarung, sortali, beras, *tumpak*, ikan mas, babi, sapi atau

kerbau, dan tanaman padi. Hampir seluruhnya wajib ada di dalam acara adat. Nilai kehidupan masyarakat Batak, nilai kekeluargaan Batak, ungkapan syukur dan doa tercermin dari masing-masing properti tari maupun persyaratan acara adat. Makna-makna yang terkandung di dalamnya merupakan warisan yang berguna dalam melestarikan nilai luhur suku Batak bagi masyarakat suku Batak Toba dimanapun berada.

6. Pien Supinah Sawyer: Komunikasi Simbolik Pada Adat Tradisi Suku Sunda Dalam Upacara Setelah Perkawinan Dalam Jurnal Universitas Islam Bandung. Upacara *sawer* adat suku Sunda itu merupakan bagian dari upacara perkawinan adat suku Sunda. Upacara perkawinan adat suku Sunda itu merupakan bagian dari kebudayaan. Kebudayaan suatu bangsa itu merupakan suatu norma tentang rendah atau tingginya derajat suatu bangsa. Kebudayaan itu merupakan hasil dari *daya* manusia, timbulnya dari jasmani, ucapan, dan gerak-gerik atau perilaku akan membuahkan *karya*, dan *budi* timbulnya dari rohani cipta-rasa-karsa berwujudlah tekad, yang akhirnya jadilah budi atau akal. Jadi kebudayaan itu adalah hasil atau wujud dari tekad, ucapan, perilaku manusia. Demikian pula *sawer* yang merupakan hasil atau wujud dari tekad,ucapan dan perilaku manusia itu dituangkan ke dalam bentuk upacara *sawer*. Sudah barang tentu di dalam upacara *sawer* memiliki ciri yang lebih khusus lagi, karena tekad, ucapan dan perilaku manusia itu dituangkan ke dalam bentuk suatu komunikasi, baik bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbalnya banyak dilakukan dengan cara didangdingkan atau dinyanyikan, yang sudah barang tentu mendangdingkannya pun tidak sembarangan, tetapi harus sesuai dengan pranata yang telah ditetapkan. Pranata *dangding* yang telah ditetapkan itu pada upacara *sawer* adat Sunda harus sesuai dengan tema yang akan dibicarakan di dalam *sawer*. Karena upacara *sawer* mengumandangkan tema-tema nasihat atau wejangan kepada kedua mempelai dan khalayak. Karena mengumandangkan itu maka dangdingnya pun harus sesuai dengannya, yaitu *kinanti*. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa *kinanti* itu mengandung sifat *harapan*. *Harapan* itu adalah suatu keinginan atau angan-angan dan terjadinya pada masa mendatang. Hal itu sudah tentu mengandung nasihat, wejangan, dan petuah agar semuanya tercapai,

terkabal, terlaksana dengan baik dan mulus. Sedangkan komunikasi nonverbalnya di dalam upacara *sawer* yakni segala bentuk benda peralatan yang digunakan di dalam upacara *sawer*, misalnya *beas* (beras), *koneng* (kunir), *seureuh* (sirih), *kembang* (bunga) melati, dan *recehan* (uang). Benda-benda tersebut di atas tentu memiliki makna simbol atau *siloka* yang mesti harus diuraikan makna yang terkandung di dalamnya. *Beas* atau beras maknanya suami harus dapat memberikan makanan, sedangkan *koneng* (kunir), suami harus memberi perhiasan emas, *seureuh* (sirih) harus hidup rukun dan damai menjadi satu ikatan keduanya, dan *recehan* (uang) harus bisa membelanjai atau menafkahi sang istri.

Jadi, dengan kata lain makna *sawer* dalam upacara adat Sunda memiliki makna yang dalam. *Sawer* itu bisa dilaksanakan dengan komunikasi verbal atau nonverbal. Semuanya tersirat makna petuah dan nasihat dari orang tua kepada mempelai, agar hidupnya kelak dapat membawa bahtera biduknya itu tetap sesuai dengan sasaran atau nasihat tadi. Mereka dapat memilah-milah mana hak dan kewajiban istri dan suami di dalam mengarungi biduk rumah tangganya masing-masing. Komunikasi yang ada pada *sawer* itu, bisa berupa komunikasi transedental dengan sang Khalik, komunikasi dengan sesama manusia baik individu maupun kelompok, dan komunikasi dengan alamnya, baik dengan alam gaib (metafisik) maupun dengan alam fisik. Terpatrit sudah, nasihat sudah diberikan dengan melalui ketiga komunikasi sebagaimana tersebut di atas kepada kedua mempelai khususnya dan umumnya kepada khalayak.

7. Komunikasi Tradisi *Basiacuang* Sebagai Bentuk Kearifan Lokal dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Kampar Kaidah Interaksi Komunikasi Tradisi Lisan *Basiacuang* pada Adat Perkawinan Melayu Kampar Riau Penulis Petrus Ana Andung Kurnia Husmiwati Nova Yohana dan Kurnia Husmiwati Deskripsi Penelitian Suku Boti masih menggunakan *naton* sebagai media komunikasi tradisional mereka. Media ini digunakan secara lisan dalam puisi tradisional hampir di setiap acara formal. Seni tradisional ini tidak hanya sekedar untuk menransfer pesan melainkan untuk budaya berbagi, membuat asosiasi, dan hubungan dalam rangka untuk memiliki sebuah komunitas utuh. Tradisi

basiacuang merupakan budaya lisan sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Melayu Kampar dan perlu dipertahankan dalam modernisasi sekarang ini.

Tradisi *basiacuang* sebagai salah satu identitas masyarakat Melayu Kampar mengandung nilai-nilai dan norma-norma budaya yang masih digunakan dalam upacara pernikahan. Tradisi atau budaya lisan *basiacuang* saat ini masih digunakan dalam adat perkawinan masyarakat tutur Melayu Kampar. Kalimat dalam *basiacuang* menjadi pesan tersendiri bagi penutur dan pendengarnya karena berfungsi sosial dan mempunyai makna filosofi bagi kehidupan masyarakat Melayu Kampar. Pemolaan dari aktivitas komunikasi tradisi *basiacuang* yang terjadi secara berulang dalam upacara pernikahan masyarakat Melayu Kampar Provinsi Riau sebagai bentuk kearifan lokal Kaidah interaksi komunikasi tradisi lisan *basiacuang* dalam adat perkawinan masyarakat Melayu Kampar dengan perspektif etnografi komunikasi.

Tujuan Penelitian Mengidentifikasi fungsi menggunakan *naton* dalam perspektif ritual komunikasi Mengkaji situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindak komunikasi pada tradisi lisan *basiacuang* yang terjadi secara berulang dalam upacara adat pernikahan masyarakat Melayu Kampar Provinsi Riau Mengungkapkan kaidah linguistik, kaidah interaksi sosial, dan kaidah budaya penggunaan tradisi lisan *basiacuang* oleh masyarakat tutur Melayu Kampar Riau dalam adat perkawinan. Pendekatan Penelitian Etnometodologi Etnografi Komunikasi.

K. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini dengan yang terdahulu seperti penelitian M. Takari: Berbicara tentang fungsi dan bentuk komunikasi dalam lagu dan tari Melayu Sumatera Utara yang hasil temuannya lagu dan tari berfungsi untuk perkawinan. Sementara penelitian ini berbicara khusus makna dari pantun bait perbait, dan tari-tarian. Misalnya sebuah pantun dimaknai secara bait perbait dan yang didalamnya terdapat gagasan dan fungsi seperti nasihat, dan motivasi. Di dalam pantun itu terdapat makna simbolik yang dalam, dengan bahasa, tutur yang halus tersirat saat menyampaikan pesan.

Budaya ini memperlihatkan adab dan budi pekerti Melayu dalam berkomunikasi dengan makna yang tinggi. Seorang telangkai saat menyampaikan pesan dalam pantun dengan bahasa tutur yang halus. Tradisi lisan berbentuk pantun ini mengandung simbol yang memiliki makna, karena itu pantun sebagai sebuah produk dari bahasa manusia tentu sangat penting untuk diinterpretasikan. Interpretasi makna pantun identik dengan nasihat-nasihat bagi pasangan yang baru menempuh hidup baru sebagai suami-istri.

Seni memiliki sistem nilai dan sekaligus juga berperan dalam mengkomunikasikan kebudayaan Melayu secara umum. memperlihatkan proses kreatifitas masyarakat dalam budayanya sangat menarik untuk dikaji dari keilmuan komunikasi. Selain komunikasi verbal, dalam seni pertunjukan Dunia Melayu juga digunakan komunikasi nonverbal, yang mencakup bunyi, nada, ritme, tenaga, gerak-gerik, dalam musik dan tari. Dalam bidang tari, dikomunikasikan juga lambang kesopanan. Misalnya penari perempuan tidak bersentuhan dengan penari lelaki dengan gerak-gerik lemah gemulai, jinak-jinak merpati. Begitu pula para penari lelaki yang mengekspresikan kegagahannya dalam melindungi makhluk perempuan, dalam teknis *mengepar*. Dalam tari juga diekspresikan lambang-lambang dalam budaya dan agama Islam seperti gerak *alif*, *lam*, *sembah*, *tahtum*, dan lainnya

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada kajian ini, bisa ditarik kesimpulan bahwa degradasi gagasan fungsi yang terdapat dalam prosesi perkawinan budaya Melayu Deli adalah perkawinan yang paling kelihatan di dalam kebudayaan masyarakat adalah untuk keberlanjutan keturunan insan Melayu. Dari 27 acara di dalam prosesi perkawinan pada adat Melayu Deli, tidak semua prosesi tersebut, sekarang ini dilaksanakan hanya dilaksanakan menjadi 11 prosesi acara oleh masyarakat. Ada bagian-bagian yang dilaksanakan tetapi ada juga bagian-bagian yang dipadatkan. Mengingat penyelenggaraan acara tersebut memerlukan waktu dan ruang yang begitu panjang.

Degradasi gagasan fungsi pantun dan tarian terjadi diakibatkan oleh globalisasi ini sudah membawa kehidupan masyarakat untuk lupa akan budaya yang diwariskan oleh leluhur. Proses yang rumit, lama, dan penambahan biaya menjadi salah satu alasan masyarakat suku Melayu mulai tidak menggunakan budaya tersebut. Begitu juga pantun yang bersifat sakral terkadang dibuat menjadi humoris, hal ini membuat sifat sakralitas pantun menjadi tidak dihiraukan lagi. Pesan yang

terkandung dalam pantun dan puisi tidak tersampaikan dengan baik, karena pergeseran fungsi pantun dan tarian dari penyampain pesan simbolik menjadi hanya untuk hiburan.

Kurangnya sosialisasi dari para budayawan, tokoh masyarakat dan pemerintah yang menyebarkan informasi gagasan dan fungsi perkawinan melayu Deli melalui buku dan seminar-seminar. Faktor keterbukaan masyarakat juga menjadi salah satu penyebab yang mempengaruhi sikap dan tingkah laku masyarakat dalam proses adat. Keterbukaan yang dimaksud adalah masyarakat tempatan tidak lagi mempelajari budaya asalnya.

Dengan dilaksanakannya istiadat perkawinan Melayu, maka akan memberikan fungsi lebih jauh yaitu manusia Melayu akan berlanjut. Adat perkawinan berfungsi untuk mempertahankan kebudayaan Melayu dan berusaha membentangkannya di dunia ini. Maka upacara perkawinan adalah usaha menyatukan dua insan keturunan Adam dan Hawa, dalam sebuah rumah tangga. Tujuannya

sangat mulia, yakni agar saling memberikan kasih sayang dancinta yang diabsahkan oleh agama dan adat sekaligus. Selain menyatunya dua insan ini, maka secara langsung akan menyatu pula dua keluarga besar, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan yang membina rumah tangga tersebut. Dengan terwujudnya sebuah perkawinan, maka akan diatur sapaan panggilan kekerabatan, baik secara vertikal maupun horizontal. Struktur persaudaraan inilah yang menjadikan manusia secara kelompok, menjadi harmonis.

Fungsi institusi adat perkawinan lainnya adalah untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia diciptakan ke dunia ini memang berpasang-pasangan dalam konteks membentuk rumah tangga. Setiap manusia (yang telah *akil baligh*) diberikan Tuhan nafsu (libido seksual), yang harus dikelola dengan sebaik-baiknya. Fungsi institusi perkawinan lainnya adalah untuk menghindari perbuatan dosa. Sebagaimana diketahui, setiap manusia diciptakan Tuhan disertai dengan nafsu seksual. Nafsu ini haruslah dikendalikan dan diarahkan ke arah yang benar menurut ajaran Tuhan bukan dimatikan, ditiadakan, atau diselewengkan. Adat dalam prosesi perkawinan masih tetap berfungsi sebagai ungkapan budaya masyarakat. Fungsi ini tidak melunturkan bingkai-bingkai yang sudah terbentuk jauh sebelumnya. Bingkai-bingkai itu tetap memadukan estetika dan etika Islam. Perpaduan estetika dan etika dalam kesenian Islam bermakna kesenian itu dibatasi oleh moral Islam.

Selanjutnya gagasan dan fungsi pantun dalam prosesi perkawinan budaya ada melayu Deli adalah gagasan yang terkandung di dalam pantun pembuka kata di atas adalah penerimaan masyarakat Melayu yang tulus dan ikhlas terhadap tamu yang datang dengan kandungan yang penuh melambangkan nilai-nilai spiritual dan kultural dunia Melayu. Pantun terdiri dari dua bagian, yaitu „sampiran“ dan „isi“, yang masing-masing berjumlah dua baris. Terkadang kedua bagian ini tidak mempunyai hubungan logis yang langsung; satu dengan yang lain dikaitkan atas dasar persamaan bunyi dan/atau paralelisme citra dan lambang. Dalam hal tersebut akhir ini, bagian pertama dari dua yang paralel atau sejajar itu, yaitu bagian „sampiran“, merupakan alusi untuk sesuatu yang secara langsung disingkapkan dalam bagian paralelisme yang kedua, yaitu bagian „isi“. Pada umumnya „sampiran“ mengandung citra-citra dari alam sekeliling, sedangkan „isi“ mengandung citra-citra

dari kehidupan manusia atau dari alam pikiran dan perasaannya, keduanya bertalian seperti kumandang dan bunyi. Gagasan pantun tersebut adalah acara penyambutan pengantin dan rombongan sebagai ungkapan kemeriahan untuk menyambut pengantin. Ungkapan kemeriahan itu dinyatakan dalam prosesi tersebut karena diasumsikan sebagai cara kebanggaan masyarakat Melayu Deli dapat meluaskan tali kekeluargaan tamu yang datang. Gagasan dari pantun *hempang batang* tersebut adalah satu syarat yang diminta oleh pihak telangkai tuan rumah kepada rombongan tamu yang datang dengan menggunakan adat yang sudah lazim dipakai. Syarat ini merupakan cara masyarakat Melayu Deli dalam menyambung adat yang disimpulkannya dengan kata *hanya memadu resam terbilang*. Gagasan pantun yang terdapat di dalam acara tukar tepak di atas adalah penyelesaian sesuatu cara pandang, pemahaman, pemikiran serta gagasan-gagasan yang belum tersimpulkan dan terungkapkannya sebelumnya sampai menjelang acara tersebut. Cara pandang, pemahaman, pemikiran serta gagasan-gagasan kedua belah pihak perlu diselesaikan di tempat itu sebelum acara lainnya yang akan dilaksanakan.

Gagasan yang terdapat dalam pantun adalah penyambutan melalui tari itu merupakan tata cara adat Melayu yang dilakukan untuk menghormati tamu. Penghormatan kepada tamu melalui simbol adat, berupa tepak sirih yang dibawa salah satu penari untuk diserahkan kepada mempelai laki-laki dan keluarganya. Penyerahan sirih kepada tamu merupakan bentuk keikhlasan dan penerimaan keluarga mempelai perempuan dalam menerima keluarga laki-laki yang datang dan menjadi bagian keluarga perempuan. Penerimaan ini sekaligus ungkapan harapan, agar hubungan berkeluarga tetap bertambah erat dan kedua pengantin sebagai jembatan kedua keluarga harus menjunjung tinggi azas mufakat untuk menggapai masa depan berkeluarga. Gagasan dan fungsi yang diungkapkan pantun Inai tentang jari pengantin yang sudah berinai bahwa dialah pengantin yang ditandai keluarga sebagai pengantin yang boleh masuk dalam rumah keluarga perempuan. Gagasan pantun yang terdapat di dalam acara *hempang kipas* antaratelangkai adat pengantin laki-laki dan telangkai adat pengantin perempuan.

Gagasan pantun tepung tawar tidak hanya bentuk pengupah agar kedua mempelai memiliki kelapangan dalam rumah tangga, tetapi juga

melambangkan masyarakat Melayu yang sangat dekat dengan lingkungannya. Selalu menghargai apa yang diberikan Tuhan dengan bermacam tanaman yang memberi manfaat terhadap kehidupannya. Maka pantun itu memiliki Gagasan akan gambaran yang masyarakat Melayu yang menjadikan alam sebagai guru sebagaimana telah tersebut dalam berbagai literasi bahwa alam terkembang jadikan guru. Tepung tawar berisikan bahan-bahan dari daun-daunan dan butiran beras. Dijadikan sebagai pengupah untuk lambang dalam meningkatkan spiritual kedua pengantin. Beras kuning lambang perkembangan sedang beras putih lambang hati yang bersih. Daun perenjis simbol pengikat kedua pengantin.

Selanjutnya gagasan dan fungsi tarian dalam prosesi perkawinan budaya ada melayu Deli adalah tari Inai yang dipersembahkan pada upacara malam berinai sebelum pengantin perempuan dinikahkan pada esok harinya, tari Bunga Pencak Silat yang dipersembahkan untuk menyambut pengantin, dan tari Persembahan yang dipersembahkan di halaman rumah pengantin perempuan sebelum pengantin laki-laki masuk ke dalam rumah. Pada upacara malam berinai tersebutlah tari Inai dipersembahkan. Suatu gagasan religius dalam gerak-gerak tarinya. Ragam tari Inai mengandung kiasan dan arti yang diambil namanya dari nama-nama hewan yang berada disekitar masyarakat Melayu. Ini menggambarkan bahwa tari Inai sangat dekat dengan kehidupan masyarakat.

Ragam pertama tari Inai adalah Ragam Somba Pembuka. Yaitu ragam pembuka tari. Dimaksudkan sebagai permohonan keizinan kepada seluruh keluarga untuk melakukan persembahan tari Inai. Ragam kedua adalah Ragam Itik. Menggambarkan gerakan-gerakan itik yang membanggakan keindahan bulunya. Ragam ketiga disebut Ragam Burung. Menyajikan gerakan-gerakan burung pada saat terbang, hinggap, bertengger dan berjalan. Ragam keempat tari Inai yaitu Ragam Ular. Menggambarkan gerakan-gerakan ular yang senantiasa siap menyerang apabila didekati atau diganggu. Ragam kelima Ragam Pusing Guling. Yaitu gerakan yang selalu berhati-hati dalam mengambil posisi di tempat-tempat tertentu. Kemudian ragam terakhir adalah Ragam Somba Penutup. Yaitu ragam penutup tari. Memberi arti sebagai permohonan keizinan kepada seluruh keluarga untuk menutup persembahan tari Inai.

Banyaknya pola-pola gerak yang dikenali secara universal dan mengandung gagasan, memungkinkan gerak dipergunakan sebagai materi tari, pola-pola semacam ini timbul dari motif dasar manusia untuk mewujudkan perasaan-perasaan akan cinta, benci, harapan, takut, aspirasi, nafsu dan kesenangan-kesenangan sederhana seperti yang kita lihat pada binatang-binatang. Didalam emosi-emosi inilah terletak sumber yang merupakan benih-benih gesture yang dikenal bagi sebagian terbesar manusia, stereotip postural dan tanggapan naluriah.

Gagasan dari keseluruhan penyajian tari Inai adalah memberi tanda kepada pengantin perempuan serta membekali pengantin untuk hidup berumah tangga secara baik. Bekal itu tidak berupa bahan-bahan yang dipergunakan pengantin, tetapi berupa pesan-pesan moral yang dapat dijadikan pedoman bagi pengantin untuk mendirikan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warahmah. Penyampaian tanda dan pesan-pesan yang sarat Gagasan ini membuat tari Inai sangat penting hadir dalam acara malam berinai. Ruang inilah yang digunakan untuk menitipkan pesan itu. Oleh sebab itu tari inai tidak terdapat di acara-acara lainnya selain acara malam berinai. Dari konsepsi ini maka tari Inai tergolong tari upacara yang memiliki Gagasan yang kompleks. Adapun gagasan-gagasan lainnya yang terkandung dalam tari inai sebagaimana yang dimunculkan melalui ragam-ragam tari inai. Dari ragam tari inai tampak bahwa masyarakat Melayu memiliki kedekatan dengan alamnya. Karena semua ragam tari ini diberi nama-nama hewan yang ada di lingkungan masyarakat Melayu.

Nilai-nilai simbolisasi pantun dan tari diinternalisasi oleh masyarakat melayu deli adalah Nilai keterbukaan Budaya Melayu yang selalu disebut sebagai budaya bahari adalah kebudayaan yang sifatnya terbuka. Melalui keterbukaan inilah masyarakatnya menjadi mejemuk. Nilai adat lainnya adalah etika dan moral. Di dalam adat ini terkandung nilai saling memelihara hubungan antar individu maupun kelompok. Nilai ini mengajarkan dan menyadarkan agar hidup saling menjaga sopan dan santun baik pribadi maupun sosial. Ungkapan dalam pantun untuk menentukan peradaban, sikap, perangai mengajar bersopan santun dan menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti ungkapan melalui pantun syarak. Unsur-unsur yang dapat dirasakan secara subjektif menurut pengalaman pendengar.

Semangat utama pantun adalah sebagai alat komunikasi, untuk menyampaikan nasihat, melakukan kritik sosial tanpa mencederai perasaan siapa pun, mengungkapkan rasa rindu antara bujang dengan dara, dan sebagai media dalam menyampaikan tunjuk ajar. Tarian ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari serangkaian upacara adat perkawinan Melayu. Di sisi lain, dalam menarikan tarian ini setiap individu penari diperkenankan membuat gerakan-gerakan yang merupakan kreativitas pribadinya sekaligus sebagai ungkapan dirinya dalam seni. Tarian mencerminkan ekspresi individu dalam konteks sosial lainnya, dengan cara komunikasi bukan lisan. Misalnya cara berbusana, mengikut kesopanan Melayu, menarikan tarian Melayu dengan norma-norma Melayu, perilaku di atas dan di luar panggung, menjaga moralitas peribadi dan perilaku

